

**KONSTRUKSI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN
KRIMINAL DI KOMPAS.COM**
(Analisis Framing Robert N Entman)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.Ikom) Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

RENA RAHAYU NASTITI

NIM: 50500114038

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rena Rahayu Nastiti
NIM : 50500114038
Tempat/Tanggal Lahir : Jawa Timur, Trenggalek, 14 Juni 1996
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Biola 18 blok X No. J25 Perumnas Antang
Kecamatan Manggala, Makassar.
Judul : KONSTRUKSI DISKRIMINASI
PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN
KRIMINAL DI KOMPAS.COM (ANALISIS
FRAMING ROBERT N ENTMAN)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 05 Juli 2018

Penyusun,

Rena Rahayu Nastiti

NIM : 50500114038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan draft skripsi saudara Rena Rahayu Nastiti, NIM: 50500114038 mahasiswi jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama draft skripsi yang berjudul: **“Konstruksi Diskriminasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kriminal Di Kompas.Com (Analisis *Framing* Robert N Entman)”** draft skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang **Munaqasah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 17 Juli 2018

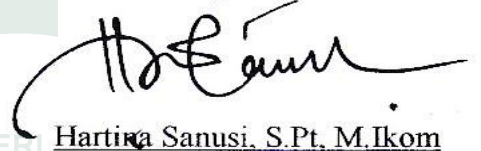
Pembimbing I



Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc, Sc

NIP. 19760917 200312 2 003

Pembimbing II



Hartina Sanusi, S.Pt, M.Ikom

NUP. 9920 100 350

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Konstruksi Diskriminasi Perempuan dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com (Analisis *Framing* Robert N Entman) ”, yang disusun oleh Rena Rahayu Nastiti NIM: 50500114038, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 25 Juli 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Makassar, 25 Juli 2018

12 Dzul-Qaidah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., M.A
Sekretaris : Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd
Munaqys I : Dr. Syamsidar, M.Ag
Munaqys II : Andi Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si
Pembimbing I : Rahmawati Latief, S.Soc., M.Soc., Sc
Pembimbing II : Hartina Sanusi, S.Pt, M.Ikom



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP: 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Konstruksi Diskriminasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com (Analisis *Framing* Robert N Entman)”. Shalawat dan taslim semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita pada segala aspek kehidupan yakni Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu untuk menjadikan tulisan ini menjadi karya yang baik, penulis senantiasa bersedia menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak.

Ketekunan dan keseriusan senantiasa diiringi dengan do'a telah mengantarkan penulis untuk mendapatkan semestinya, walaupun tidak seutuhnya. Penulis tidak dapat memungkiri bahwa apa yang diperoleh selama ini adalah perjuangan bersama. Dukungan, semangat dan perhatian yang tulus menjadi semangat baru dalam mengiringi perjalanan penulis.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih kepada.

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. wakil rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan M.Ag, wakil rektor II bidang Administrasi dan Keuangan Prof. Dr. Lomba Sultan MA, wakil rektor III bidang Kemahasiswaan dan Alumni Prof. Sitti Aisyah MA PhD.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M., wakil dekan I bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, wakil dekan II bidang Administrasi Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, wakil dekan III bidang Kemahasiswaan Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I
3. Ketua jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Alamsyah, M.Hum dan sekretaris jurusan, Dr. Syamsidar, M.Ag.,
4. Pembimbing I, Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc, Sc dan Pembimbing II, Hartinah Sanusi, S.Pt., M.I.Kom yang penuh kesabaran dan ketelitian telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk demi rampungnya skripsi ini.
5. Dr. Syamsidar, M.Ag selaku penguji I, dan penguji II A. Fauziah Astrid, S.Sos., M.Si yang telah mengoreksi untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.

7. Kepada keluarga besar UKM LIMA yang telah memberi banyak ilmu serta pengalaman sebagai wartawan kampus, dan juga dukungan moril selama kepengurusan di kurang lebih tiga tahun terakhir.
8. Seluruh teman-teman di jurusan Jurnalistik yang telah sama-sama berjuang terhitung sejak tahun 2014 sampai sekarang. Terkhusus untuk Nurul Indah Rahmadani, dan juga sahabat terhebat Faisal Mustafa, Andi Achmad Khalid dan Setyo Utomo Wicaksono.
9. Seluruh keluarga besar saya, terkhusus Ayahanda Sujakin dan Ibunda Indarwati, yang telah memberikan semangat serta kerja keras yang luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi hingga akhir.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, 05 Juli 2018

Penyusun

Rena Rahayu Nastiti

NIM : 50500114038

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIANSKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-15
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Dekriptif Fokus	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS1	6-40
A. Media Massa di Era Teknologi	16
B. Pengertian, Jenis dan Ragam Berita	21
C. Diskriminasi Perempuan di Media Massa	24
D. Perempuan dalam Perspektif Islam	31
E. Analisis Framing Model Robert N Entman	34
BAB III METODE PENELITIAN	41-48
A. Jenis Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Metode Pengumpulan Data	44

E. Instrument Penelitian.....	45
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	46
BAB IV KONSTRUKSI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN KRIMINAL DI KOMPAS.COM.....	49-84
A. Gambaran Umum Media <i>Online</i> Kompas.com.....	49
B. Pembingkajian Berita Kriminal di Kompas.com dengan Metode Framing Robert N Entman.....	55
C. Analisis Framing Berita Kriminal pada Kompas.com	74
BAB V PENUTUP.....	84-85
A. Kesimpulan.....	84
B. Implikasi Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya	15
Tabel 2.1 Pembahasan Analisis <i>Framing</i> Entman	37
Tabel 3.1 Tahap Analisis <i>Framing</i> Entman	47
Tabel 3.2 Hasil Akhir Analisis <i>Framing</i> Entman	47
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kompas.com	53
Tabel 4.2 Berita Kriminal Terkait Diskriminasi Perempuan pada Media Online Kompas.com	56
Tabel 4.3 Frame dan Narasumber Berita	57
Tabel 4.4 Perangkat <i>Framing</i> Berita Viral, Video “Bullying” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon	59
Tabel 4.5 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya”	62
Tabel 4.6 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di atas Putrinya”	63
Tabel 4.7 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara”	65
Tabel 4.8 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk ini Perkosa Seorang Gadis”	66
Tabel 4.9 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun”	68
Tabel 4.10 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu”	70
Tabel 4.11 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Mahasiswa KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan- jalan ke Objek Wisata”	71

Tabel 4.12 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang.....	72
Tabel 4.13 Perangkat <i>Framing</i> Berita Dicapuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tampilan 2018 Kanal Kompas.com.....	50
Gambar 4.2 Logo Kompas.com	52
Gambar 4.3 Tampilan 2018 Situs Resmi Berita Kompas.com	53



ABSTRAK

Nama : Rena Rahayu Nastiti

NIM : 50500114038

Judul : Konstruksi Diskriminasi Perempuan dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com (Analisis *Framing* Robert N Entman)

Penelitian ini berjudul Konstruksi Diskriminasi Perempuan dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com (Analisis *Framing* Robert N Entman). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teks berita tentang isu diskriminasi perempuan yang tergolong dalam tindakan kriminal, serta untuk mengetahui citra perempuan sebagai korban yang dibentuk oleh media daring Kompas.com. Sehingga dapat menghasilkan makna tersirat yang tidak ditampilkan secara nyata dalam pemberitaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengolahan data yakni analisis *framing*, yang merupakan suatu pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan di konstruksikan oleh media. Proses pembentukan dari konstruksi realita itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Adapun analisis *framing* yang akan digunakan ialah model dari Robert N Entman. Model ini didasarkan pada penyeleksian dan penonjolan isu, yakni dilakukannya pengidentifikasian masalah (*problem identification*), mencari penyebab masalah (*causal interpretation*), membuat keputusan moral (*moral judgement*) dan solusi atas masalah (*treatment recommendation*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Kompas.com dalam melakukan pembedaan berita kriminal tentang isu diskriminasi perempuan melihat kasus ini sebagai masalah hukum dan kasus asusila. Hampir keseluruhan berita yang ditampilkan oleh Kompas.com cenderung menjadikan pelaku yakni laki-laki sebagai subjek sedangkan korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagai objek. 2) Teks-teks berita seperti ini yang merupakan bias gender, dimana alur berita akan menjadi satu pandangan saja yakni dari ungkapan pelaku, bahkan sisi korban pun digambarkan dari sudut pandang pelaku sebagai laki-laki yang melakukan tindak kekerasan dan pemerkosaan yang tergolong dalam tindakan kriminal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan tentang analisis teks khususnya pada pembedaan setiap berita dengan isu diskriminasi perempuan di media online Kompas.com. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah deretan ilmu dan juga referensi, serta diharapkan dapat menjadi penelitian lanjutan untuk kedepannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai perlakuan diskriminatif, tidak senonoh, bahkan berbagai bentuk kejahatan terhadap kaum perempuan, merupakan fenomena sosial yang kerap terjadi dan dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja masalah kejahatan terhadap kaum perempuan dengan modus kekerasan, utamanya kekerasan seksual bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan masyarakat.¹

Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Praktek diskriminasi merupakan tindakan pembeda untuk mendapatkan hal dan pelayanan kepada masyarakat dengan didasarkan pada warna kulit, golongan, suku, etnis, agama, bangsa, jenis kelamin dan sebagainya.

Indikator diskriminasi gender antara lain², (1) Marjinalisasi yang merupakan penyingkiran terhadap perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum, (2) Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki, (3) Stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan seperti cengeng,

¹ Layyin Mahfiana, *Perempuan dan Diskriminasi: Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*, dalam Jurnal Al-'Adl, Volume 8 No.2, Juli 2015, h.111

² Mustika, *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural*, dalam Jurnal Poetika, Volume IV No.1, Juli 2016, h.34

penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, (4) Beban ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja diluar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik, (5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara fisik maupun non fisik.

Sasaran dari diskriminasi tidak hanya menjadikan perempuan sebagai korbannya, hal tersebut jelas bahwa laki-laki juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Hanya saja jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kaum perempuan. Alasan mendasar ialah, perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya.

Salah satu bentuk diskriminasi yang masih sering dijumpai ialah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tidak selamanya akan melukai fisik dari seseorang, tapi tindakan tersebut juga secara tidak langsung akan mempengaruhi mental psikologi. Contohnya saja seperti pemerkosaan, pemukulan layaknya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dilingkup keluarga, maupun penyiksaan yang kadang kala berujung pada kematian.

Seseorang melakukan kekerasan dan tindakan tidak senonoh kepada perempuan tidak hanya datang dari faktor lingkungan saja. Media massa juga dapat menjadi pengaruh yang cukup berperan dalam tindakan tersebut. Seperti apa perempuan diceritakan pada setiap iklan, sinetron bahkan sampul dari majalah. Penggambaran perempuan yang cantik diidentikkan dengan kulit yang putih,

berambut lurus dan panjang, bertubuh sintal, berpakaian seksi mengikuti lekuk-lekuk tubuh (rok mini) dan sangat *trendy*.

Bahkan, secara perlahan tapi pasti akan meneguhkan stereotip tersebut saat perempuan terus-menerus ditampilkan sebagai objek seks di media, maka khalayak laki-laki akan menerima membenaran dalam memandang perempuan sebagai kaum yang fungsi utamanya adalah memuaskan nafsu seksual laki-laki. Dengan demikian, perempuan diturunkan derajatnya sekadar sebagai objek seks. Akibatnya, tertanam anggapan bahwa kekuatan utama perempuan adalah tubuhnya, bukan faktor-faktor lain seperti keunggulan intelektual, keluasan wawasan, kecakapan bekerja atau lainnya.

Dengan demikian, peran media massa, dalam hal ini sama sekali tidak bisa dipandang remeh. Media massa bukan saja mengajarkan, tetapi juga meneguhkan skema yang sudah terbangun, memberi membenaran, bahkan mendukung kondisi yang memfasilitasi praktek-praktek penindasan perempuan.

Tentang efek berjangka panjang ini, kita bisa menggunakan isu efek media dalam hal perkosaan atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa dampak media mungkin tidak sesederhana seperti yang dibayangkan sebagian pihak. Terlalu berlebihan untuk menganggap bahwa karena menonton film atau membaca majalah atau membaca buku yang mengandung muatan seks, seseorang melakukan perkosaan. Oleh karena itu, eksploitasi seks di media tidak memiliki dampak langsung pada perkosaan, namun jelas menciptakan kondisi yang mendorong atau menyuburkan perkosaan.³

³ Hariyanto. *Gender Dalam Konstruksi Media*, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009, Purwokerto Jurusan Dakwah Stain Komunika

Deretan kisah terkait kasus diskriminasi menjadi hal yang menarik bagi media massa. Berbagai sudut pandang maupun alur cerita dimiliki masing-masing oleh berbagai media untuk digambarkan lalu disebar. Media seakan-akan berlomba-lomba dalam memberitakan dengan versi kemasan yang seapik mungkin agar khalayak menjadi tertarik untuk melihat maupun membacanya.

Namun, disisi lain pemberitaan seringkali menjadikan korban semakin terganggu dalam hal psikisnya. Cerita terkait kasus kelamnya diekspose terlalu dalam yang alhasil menjadikan seluruh khalayak yang membaca menjadi tau seperti apa ganasnya pelaku dan korban yang menerima perlakuan itu.

Debra H Yatim dalam sebuah tulisannya yang dimuat pada buku *Wanita dan Media*, mengatakan jika citra perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban dalam kehidupan adalah suatu citra yang ditempa sejak ratusan tahun silam.

Kebudayaan modern dewasa ini melestarikan citra tersebut lewat tulisan, film, lagu-lagu pop dan acara-acara yang disuguhkan oleh televisi. Ditingkat yang paling gencar, citra tersebut dilestarikan dihalaman koran-koran yang menggarap berita perkosaan dan pembunuhan dengan gaya penulisan yang menggigit dan menarik,⁴

Tanpa disadari, media dalam menjalankan tugasnya sebagai penyebar informasi justru malah menjadi alat untuk memojokkan korban. Terlebih lagi jika media tersebut seakan menjadi hakim yang menghakimi korban diskriminasi dengan mendeskripsikan situasi korban saat menerima perlakuan buruk, bahkan tidak jarang dari media juga ikut menampilkan foto korban dan juga nama yang tidak diinisalkan.

⁴ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Media dan Perempuan, (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, h.190

Tidak hanya itu saja, pemilihan diksi kalimat yang juga ingin memperlihatkan seakan-akan perbuatan tersebut maklum terjadi dimasyarakat dan justru mengunggulkan laki-laki. Contohnya kata “menggauli” yang mengkonotasikan pria yang melakukan hal itu adalah gagah dan perkasa.

Ana Nadhya Abrar dalam tulisannya yang bertajuk Pemberitaan Isu Pelecehan dan Kekerasan Seksual dalam Surat Kabar Indonesia, mengatakan:

Selama ini, perempuan yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual tidak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami secara gamblang. Surat kabar Indonesia bahkan memberitakan kejadian yang menimpa mereka untuk “hiburan” buat pembaca,⁵

Hal tersebut menandakan bahwa pemberitaan di Indonesia lebih suka menonjolkan hal-hal yang sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari kasus pelecehan dan kekerasan. Pada pelaksanaannya, media massa juga kerap menyimpang dari kaidah jurnalistik. Beberapa penyimpangan yang kerap dilakukan ialah eksploitasi judul serta pemilihan judul seringkali sangat berbeda dengan konten berita. Beberapa media meyakini jika seseorang akan membuka ataupun membaca konten tersebut apabila judul berita yang dianggap menarik dan membuat penasaran.

Biasanya, judul dibuat secara bombastis atau seronok. Cara tersebut ditempuh untuk menarik perhatian pembaca dan dijadikan senjata utama untuk meningkatkan sirkulasi.⁶ Contohnya saja judul berita pada Kompas.com yang berbunyi, “Wanita

⁵ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Media dan Perempuan, (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.164

⁶ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*, Penerbit ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2005, h.81

Selingkuhan Suami Disiksa dan Ditelanjangi Istri di Depan Umum,” dan juga, “Balas Dendam demi Ibu, Pemuda Ini Siksa Wanita Selingkuhan Ayahnya,”

Kedua judul tersebut memang sesuai dengan konten beritanya, hanya saja pemilihan kalimat yang vulgar menjadikan itu sebagai masalah. Jika diperhatikan semua umur saat ini bisa mengakses informasi darimana saja, media dalam memberitakan harusnya lebih memerhatikan hal itu. Kedua judul diatas dapat dimaknai bahwa sah-sah saja menyiksa seorang wanita selingkuhan, apalagi hal itu menyangkut soal keluarga yang ditinggalkan karena perbuatan tersebut.

Secara keseluruhan, konten berita sangat tidak berimbang yang hanya menggambarkan cerita dari pelaku, sedangkan korban tidak mendapat pembelaan sama sekali. Disisi lain, media seolah mengajak khalayak untuk mengetahui seperti apa kronologi kejadian tersebut terjadi, khalayak seperti digiring oleh media untuk ikut serta menyalahkan korban.

Media massa layaknya dapat memuat pemberitaan yang seimbang, tidak bias gender dan bisa memberi empati, khususnya kepada kaum perempuan dan anak-anak. Perempuan kerap dijadikan bahan berita bagi media.⁷ Namun, dalam pemberitaan, jangan terjebak mempublikasikan perempuan hanya karena permintaan pasar. Situasi semacam ini akan membuat media menjadi *bad taste*.

Idealnya, pemberitaan terkait dengan diskriminasi perempuan perlu diikuti oleh kemungkinan jalan keluarnya, baik bagi orang yang telah menjadi korban

⁷ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*, h.72

maupun untuk usaha pencegahan tindakan berikutnya. Wartawan semestinya dapat dan perlu mencari informasi dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi tentang perlakuan (*treatment*) terbaik bagi korban. Dengan kata lain, penulisan berita diskriminasi diorientasikan kepada usaha menyelamatkan korban, mengurangi kasus dan menghukum pelaku.

Khalayak juga semestinya melihat dan meninjau apakah kabar yang diterima telah memenuhi syarat pemberitaan. Salah satu hal yang mesti ada ialah berita harus *cover booth side* serta memenuhi fakta atau kebenaran.

Dengan demikian, alasan signifikan peneliti memilih isu ini ialah adanya suatu keresahan terkait penggambaran perempuan dalam setiap pemberitaan diskriminasi. Berita dengan konten tersebut, semestinya harus mampu memberdayakan khalayak yang membaca, mulai dari memperkuat pemahaman bahwa diskriminasi seharusnya menjadi suatu hal yang ditentang sampai dengan menonjolkan sanksi moral bagi pelaku. Akan tetapi, hal tersebut masih jarang ditemui pada setiap berita yang melibatkan perempuan sebagai korbannya. Perempuan sebagai korban tindak kekerasan, seringkali tidak didengar suaranya, dipinggirkan, dianggap tidak penting dalam memberi pernyataan dan sekadar dijadikan objek berita. Alasan kedua ialah untuk melihat sisi media dalam membentuk realitas yang ada, apakah telah sesuai dengan kronologis kejadian atau justru sebaliknya.

Pemilihan media *online* Kompas.com didasari oleh pantauan dari beberapa media cetak sebelumnya. Diantara empat media cetak yang dijadikan objek riset

seperti Harian Fajar, Tribun Timur, Kompas dan Sindo dengan periode waktu di bulan Juli sampai dengan Agustus 2017, hanya Kompas yang memiliki jumlah pemberitaan terkait tentang diskriminasi perempuan yang cukup banyak. Frekuensi muncul disetiap hari selalu ada, terkhusus pada rubrik kriminalitas. Oleh sebab itu, maka media Kompas dipilih sebagai bahan penelitian.

Namun setelah ditinjau dari segi konteks berita antara media cetak Kompas dan *online* pada Kompas.com, ditemukan perbedaan yang cukup banyak. Konten pemberitaan dan juga bahasa, harian Kompas terlihat lebih apik dalam mengemas bahasa. Tetapi lain halnya Kompas.com yang memiliki beberapa konten pemberitaan, justru terkesan vulgar dalam pemilihan bahasa terlebih lagi pada bagian judul.

Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk meninjau seperti apa perempuan digambarkan pada konten pemberitaan terkait diskriminasi pada media online Kompas.com. Untuk mengetahui media *online* Kompas.com dalam membingkai pemberitaan tersebut, maka digunakan model analisis *Framing* Robert N Entman.

Konsep *Framing* oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.⁸

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, LKiS, Yogyakarta, 2002, h.220

B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui penggambaran perempuan dan media dalam membingkai setiap pemberitaan diskriminasi terhadap perempuan. Pemberitaan yang dipantau dan dikumpulkan ialah pada periode waktu Januari sampai dengan November 2017. Penelitian akan menggunakan pendekatan analisis framing, yang dimana analisis ini sering digunakan untuk pendekatan suatu media.

Analisis *framing* yang digunakan ialah metode dari Robert N Entman, yang dimana menurutnya ada dua dimensi besar yakni, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu.⁹ Dalam konsepsi *framing* oleh Entman terdapat dasar yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap suatu peristiwa yang diwacanakan.

2. Deskripsi Fokus

Menghindari kekeliruan, kata dan istilah yang terdapat pada judul, maka penulis memfokuskan penelitian dalam skripsi ini, dimana judul penelitian ini adalah Konstruksi Diskriminasi Perempuan Pada Pemberitaan Kriminal di Kompas.com

- a. Konstruksi dalam penelitian ini ialah proses media massa khususnya media *online* Kompas.com dalam membentuk realitas pada setiap pemberitaan dengan isu diskriminasi perempuan.

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.221

- b. Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana layanan tersebut dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi menyangkut peminggiran, penomorduaan, persangkaan, kekerasan dan beban kerja yang berlebihan. Dalam penelitian ini salah satu bentuk diskriminasi yang dialami perempuan ialah kekerasan, yang dimana hal tersebut masuk dalam tindak kriminalitas. Seperti pemerkosaan, pelecehan, pencurian, penganiayaan yang rata-rata berujung pada kematian.
- c. Berita kriminal yaitu laporan aktual berupa fakta, peristiwa dan pendapat mengenai tindakan kejahatan atau kriminal yang dilakukan seseorang atau kelompok serta melanggar aturan hukum yang ditetapkan. Adapun tindak kejahatan meliputi pencurian, pemerasan, perampokan, pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pencopetan, penodongan, penipuan dan korupsi.
- d. Kompas.com merupakan sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia, dan menjadi bagian dari Kompas Gramedia pada tahun 1998. Kompas.com merupakan situs berita terpercaya di Indonesia. pembaruan berita terjadi selama terus menerus selama 24 jam sehari, dengan total *readership* lebih dari 10 juta orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik dua rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana media *online* Kompas.com melakukan pemingkaian berita kriminal tentang isu diskriminasi perempuan?
2. Bagaimana isu diskriminasi perempuan dikonstruksikan pada media *online* Kompas.com?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran perempuan pada setiap pemberitaan yang bergenre diskriminasi.
- b. Mengkaji lebih lanjut agar mengetahui bagaimana media *online* Kompas.com dalam mengkonstruksi pemberitaan diskriminasi perempuan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, juga studi komunikasi dan informasi yang akhir-akhir ini mungkin banyak memperoleh kajian dari berbagai disiplin ilmu baik melalui kajian teoritis maupun melalui kajian riset di bidang terapan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengefektifitaskan proses produksi untuk menjadi produk media yang dicintai masyarakat. Tidak kalah

pentingnya bahwa penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian pada Ilmu Komunikasi (Jurnalistik).

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu memiliki kegunaan untuk mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan orientasi penelitian ini. Berikut penjelasannya:

1. Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film *Khalifah*

Novianti Tri Wulandari Nasution, merupakan seorang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2016 penelitiannya membahas tentang penggambaran perempuan dalam sebuah film berjudul *Khalifah*, karya sutradara Nurman Hakim. Film tersebut mengangkat genre religi dengan fokus perjalanan hidup seorang perempuan Islam bernama *Khalifah* yang selama hidupnya banyak mendapat tindakan yang diskriminatif dan merugikan dirinya.

Hasil penelitiannya, peneliti memandang secara literalis tentang status dan kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi terhadap perempuan yang berupa stereotip negatif, subordinasi dan marginalisasi bahkan kekerasan. Kemudian cara pandang yang literalis tentang poligami yang dapat

menimbulkan kekerasan psikologis, serta cara pandang yang masih moderat terkait peran laki-laki dan perempuan dalam ranah politik dan domestik sehingga menimbulkan beban kerja ganda terhadap perempuan.¹⁰

2. Perempuan Korban Kekerasan Dalam Konstruksi Teks Berita Kekerasan Pada Surat Kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita Kota

Yuniar Nur Heriyantie merupakan mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta. Penelitian ini diterbitkan pada bulan September tahun 2007, dengan menggunakan pendekatan kualitatif kritis yang memfokuskan pada analisis teks Sara Mills. Analisis tersebut digunakan untuk melihat posisi subyek-obyek dan penulis-pembaca pada berita kekerasan terhadap perempuan. Adapun berita yang diamati berada pada periode bulan November-Desember 2006 pada keempat surat kabar harian.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan ialah, teks-teks berita kekerasan terhadap perempuan sangat bias gender karena semua peristiwa hanya dituturkan dari sudut pandang laki-laki pelaku kekerasan, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Sedangkan perempuan (korban) tidak dihadirkan dalam berita, sehingga penggambarannya selalu dipandang secara buruk dan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya.¹¹

¹⁰ Novianti Tri Wulandari Nasution, *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Khalifah, Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016)

¹¹ Yuniar Nur Heriyantie, *Perempuan Korban Kekerasan Dalam Konstruksi Teks Berita Kekerasan Pada Surat Kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita kota*, Jurnal (Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2007)

3. Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian *Surya*: Kajian Wacana Kritis

Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2013 oleh Wieke Ayu Pratiwi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana harian *Surya* dalam menampilkan berita dengan isu diskriminasi terhadap perempuan, apakah disertai dengan perspektif gender atau justru tidak sama sekali.

Hasil yang ditemui pada penelitian ini ialah permasalahan gender dalam media cetak masih menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan karena media cetak masih menampilkan peristiwa secara faktual tanpa disertai dengan perspektif gender. Diskriminasi terhadap perempuan yang sering ditemui di media cetak mengenai pemberitaan pemerkosaan, pelecehan seksual dan perempuan menjadi korban.¹²



¹² Wieke Ayu Pratiwi, *Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*, Jurnal (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013)

Tabel 1.1
Tabel Perbandingan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
Novianti Tri Wulandari Nasution	Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film <i>Khalifah</i>	a. Subjek penelitian adalah film <i>Khalifah</i> karya sutradara Nurman Hakim b. Analisis semiotik Charles Sanders Pierce	a. Subjek penelitian adalah pemberitaan dengan isu diskriminasi di Kompas.com b. Analisis framing Robert N Entman	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Mengetahui makna pesan yang terdapat dalam teks.
Yuniar Nur Heriyantie	Perempuan Korban Kekerasan Dalam Konstruksi Teks Berita Kekerasan Pada Surat Kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita Kota	a. Menggunakan teknik analisis teks Sara Mils. b. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara <i>in-depth</i> kepada redaktur media.	a. Menggunakan analisis teks framing Robert N Entman b. Metode pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi terkait konten berita diskriminasi terhadap perempuan.	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Menjadikan konten berita sebagai sumber data.
Wieke Ayu Partiwi	Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian <i>Surya</i> : Kajian Wacana Kritis	a. Subjek penelitian adalah berita harian <i>Surya</i> b. Menggunakan teknik analisis wacana.	a. Subjek penelitian media <i>online</i> Kompas.com b. Menggunakan metode analisis framing	a. Menjadikan konten berita dengan isu diskriminasi terhadap perempuan sebagai sumber data

Sumber: Data Sekunder Peneliti, November 2017.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Media Massa di Era Teknologi

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Adapun juga media merupakan perantara atau penghubung. Sedangkan massa ialah jumlah yang banyak sekali; sekumpulan orang yang banyak sekali (berkumpul disuatu tempat atau tersebar).¹³

Media massa merupakan *channel*, media, saluran, sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada khalayak banyak. Isi media massa umumnya terbagi menjadi tiga bagian atau tiga jenis tulisan yang merupakan produk jurnalistik, yakni: berita, opini dan karangan khusus (cerpen, puisi).

Karakteristik media massa yang bersifat universal dan aktualitas memang menjadi kebutuhan tambahan bagi sejumlah masyarakat saat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi pada sekarang ini sangatlah penting, mengingat perkembangan zaman yang mulai pesat. Apalagi bila ditelisik, informasi saat ini sangta mudah ditemui dan diakses, kapanpun dan dimanapun kita berada.

¹³Risa Agustin, S.Pd, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Serba Jaya, Surabaya, h.413

Menurut Cangara (2006) karakteristik media massa itu bersifat melembaga, yakni pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang dan melalui proses, mulai dari pengumpulan, penulisan, penyuntingan hingga publikasi atau penyajian.

Selain itu media massa juga bersifat satu arah, meluas dan serempak, memakai peralatan teknis atau mekanis serta bersifat terbuka yang artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Dewasa ini teknologi komunikasi semakin berkembang dari hari ke hari. Salah satu yang berkembang sangat pesat yaitu hadirnya media baru (*new media*), sehingga hadirnya dapat memberi alternatif masyarakat dalam mencari dan memanfaatkan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁴ Media massa konvensional (tv, radio dan cetak) dituntut untuk melakukan integrasi dengan media baru agar mampu memenuhi harapan baru bagi khalayak yang memerlukan informasi.

Perkembangan media baru sebenarnya merujuk kepada sebuah perubahan dalam proses produksi media, distribusi dan penggunaannya. Dengan adanya kemajuan teknologi yang melahirkan media baru, banyak terjadi kemajuan yang pesat. Media telah berubah menjadi subyek komunikasi yang interaktif, menghasilkan pola interaksi sosial yang membentuk suatu ruang baru bagi kehidupan manusia, dimana mereka bisa berimajinasi dan berinteraksi.

¹⁴Ido Prijana Hadi, *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dalam Era Jurnalistik Modern*, dalam Jurnal ilmiah Scriptura, Volume 3 No.1, Januari, 2009, h.69

Disisi lain, munculnya media baru tidak berarti meniadakan media lama. Dimana justru terjadi proses saling melengkapi, mempengaruhi, saling memperkaya inovasi dan kreatifitas. Sehingga setiap kejadian yang diberitakan menjadi lebih jelas maknanya, korelasinya, dan interaksinya bagi konsumen (pembaca).¹⁵ Sejak internet masuk di Indonesia pada tahun 1995, Reaksi berbagai macam media menjadi berbeda-beda. Ada surat kabar yang justru melakukan sinergi, yakni membuat edisi berbasis *online*.

Fenomena ini berkembang di Indonesia terhitung dari tahun 1998 sampai sekarang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, dan berefek pula pada peningkatan jumlah khalayak Indonesia yang mengakses internet. Internet mampu memberikan layanan kecepatan informasi setiap saat, detail dan bebas biaya, sehingga tidak mengherankan jika peningkatan khalayak dalam mengakses internet terjadi.

Edisi berbasis *online* yang dimaksud yakni *new media* atau lebih dikenal dengan sebutan media online, yaitu produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet.¹⁶ Media online bisa dikatakan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Secara teknis, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website, radio dan TV *online* serta email.

¹⁵Ido Prijana Hadi, *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dalam Era Jurnalistik Modern*, h.71

¹⁶Asep M Romli, *Jurnalistik Online*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, h.30

Karakteristik sekaligus keunggulan media *online* dibandingkan “media konvensional” identik dengan karakteristik jurnalistik *online*, antara lain¹⁷:

- a. Multimedia: dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara berurutan.
- b. Aktualitas: berisi info actual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- c. Cepat: begitu diposting atau diupload, langsung bisa diakses semua orang.
- d. *Update*: pembaruan informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik/ejaan.
- e. Kapasitas luas: halaman *web* bisa menampung naskah sangat panjang.
- f. Fleksibilitas: pemuatan dan *editing* naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit bisa kapan saja, setiap saat.
- g. Luas: menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- h. Interaktif: dengan adanya fasilitas kolom komentar dan *chat room*.
- i. Terdokumentasi: informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui *link*, artikel terkait dan fasilitas cari (*search*).
- j. *Hyperlinked*: terhubung dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Ada juga karakter media *online* yang menjadi kekurangan atau kelemahannya, diantaranya:

¹⁷Asep M Romli, *Jurnalistik Online*, h.33-34

- a. Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan koneksi internet. Jika tidak ada aliran listrik, baterai habis dan tidak ada koneksi internet, juga tidak ada *browser*, maka media *online* tidak bisa diakses.
- b. Bisa dimiliki dan dioperasikan oleh sembarang orang. Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media *online* dengan isi berupa *copy-paste* dari informasi situs lain.
- c. Adanya kecenderungan mata menjadi mudah lelah saat membaca informasi media *online*, khususnya naskah yang panjang.
- d. Akurasi sering terabaikan, karena mengutamakan kecepatan, berita yang dimuat di media *online* biasanya tidak seakurat media cetak. Utamanya dalam hal penulisan kata.

Sisi akurasi dari media *online* dapat dikatakan jauh berbeda dari media cetak. Hal yang paling terlihat ialah waktu yang digunakan untuk melakukan akurasi berita. Media cetak bisa menghabiskan waktu satu hari sebelum terbit, hal tersebut sangat menguntungkan sebab bisa melihat teks berita secara keseluruhan dan ada kemungkinan untuk memperbaiki dengan waktu yang cukup lama.

Sedangkan media *online* yang memiliki keunggulan cepat dan *update* dalam hal informasi ditiap menitnya, masih memiliki tingkat akurasi yang rendah. Arant dan Anderson (2001) bahkan menemukan hampir setengah editor media online mengaku punya sedikit waktu untuk memverifikasi informasi sebelum berita itu diposting.

Dari segi konten atau sajian informasi, yang disajikan media *online* secara umum sama dengan media cetak seperti koran atau majalah, yang terdiri dari berita, opini, artikel, foto dan iklan yang dikelompokkan menjadi kategori tertentu. Misalnya kategori berita nasional, ekonomi, berita olahraga dan politik.

Namun yang menjadi perbedaan ialah, media cetak hanya menampilkan teks dan foto, sedangkan media *online* menyajikannya juga dalam bentuk visual, audio, animasi, grafis, link, artikel terkait (*related post*) bahkan kolom komentar untuk memberi ruang kepada khlayak dalam menyampaikan opini atau pendapatnya.

B. Pengertian, Jenis dan Ragam Berita

Berita merupakan sebuah laporan yang berisikan informasi penting dan menarik tentang suatu kejadian atau peristiwa. Aspek penting yang dimaksud ialah suatu informasi yang memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada khalayak, seperti nyawa manusia, uang dan gangguan. Sedangkan aspek menarik adalah jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum, humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan seseorang atau sesuatu yang bersifat unik/aneh.

Berita atau informasi juga memiliki jenis, diantaranya:

1. Berita langsung (*straight news*) merupakan berita yang disajikan ringkas, langsung, lugas dan fokus. Isinya merupakan kumpulan fakta atau data peristiwa yang sedang hangat di masyarakat. Berita langsung seringkali dimuat pada halaman surat kabar karena sifatnya yang aktual dan informatif.

2. Berita opini (*opinion news*) adalah berita yang bersumber dari pendapat atau opini orang lain tentang suatu peristiwa. Berita ini ditulis berdasarkan pakar dan oleh karena itulah disebut berita opini.
3. Berita interpretasi merupakan pengembangan dari berita langsung, tapi dilengkapi dengan informasi-informasi pendukung seperti komentar pengamat, ahli, akademisi atau praktisi.
4. Berita mendalam (*depth news*) yaitu berita yang dikembangkan secara lebih mendalam dari sebuah peristiwa. Dalam berita ini unsur *how* dan *why* biasanya lebih banyak ditonjolkan, sehingga didalamnya terkandung informasi mengapa peristiwa terjadi, bagaimana dampaknya dan apa yang harus dilakukan. Seorang penulis dalam menuliskan berita mendalam juga biasanya tidak harus turun lapangan, karena sumbernya mereka temukan dalam beberapa berita terkait dengan situs terpercaya.
5. Berita investigasi (*investigative news*) ditulis berdasarkan penyelidikan suatu peristiwa. Data-data biasanya dicari atau diperoleh dari berbagai sumber yang berkompeten. Berita ini biasanya terkait dengan upaya wartawan membongkar kesalahan atau penyelewengan yang merugikan kepentingan publik.

Selain jenisnya, berita juga dibedakan menjadi beberapa ragam. Diantaranya ialah berita dengan keadaan darurat, kriminal, pemerintahan, ekonomi, tren dan musim, cuaca, kesehatan serta olahraga. Namun pada penjelasannya, penulis lebih menjelaskan terkait dengan berita kriminal.

Berita kriminal merupakan laporan tentang fakta peristiwa dan fakta pendapat atau kedua-duanya menyangkut tindak kejahatan yang aktual, menarik dan berguna bagi sebagian besar khalayak serta disampaikan melalui media massa secara periodik.¹⁸ Isinya berupa perbuatan atau perilaku yang melanggar hukum, yang termasuk didalamnya ialah tindak pembunuhan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, penodongan, perampasan serta berita lainnya yang ada sangkut pautnya dengan tindak kejahatan.

Berita kejahatan atau kriminal merupakan berita yang termasuk dalam kategori *hard news* karena beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi masyarakat. Secara isi, berita ini berbeda dengan berita lain seperti berita ekonomi, politik, olahraga dan sebagainya. Perbedaan utama ialah terletak pada bahan bakunya yaitu realitas sosial yang melanggar hukum.¹⁹

Sebagian khalayak cenderung menonton berita kriminal bukan karena persoalan aktualitas dan kegunaan berita bagi mereka, melainkan untuk mengetahui cerita-cerita dramatis dan humanis dibalik sebuah peristiwa. Sebuah berita kriminal sangat digandrungi apabila cerita didalamnya unik dan menarik bagi khalayak, apalagi kalau berita-berita itu menyangkut anak-anak dan perempuan. Oleh sebab itu, hal tersebut digunakan oleh sejumlah media untuk mendongkrak *rating* dan *share* berita kriminal.

¹⁸Arifin S Harahap, *Dampak Berita Kriminal di TV*, dalam Jurnal komunikologi, Volume 11 No.2, September 2014, h.68

¹⁹Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Media dan Perempuan, (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, h.165

Sebuah survei yang dilakukan *Christian Science Monitor* (SCM) tahun 1996 terhadap 1.029 orang tua yang memiliki anak umur 1-17 tahun tentang seberapa jauh kekerasan di televisi mempengaruhi anak, 56% responden menjawab sangat mempengaruhi. Dapat dilihat jika dampak yang diberikan suatu berita kriminal sangatlah besar. Berita seperti itu mestinya bermanfaat atau berguna bagi khalayak, memberikan kesimpulan yang jelas terhadap pelaku yang mendapat ganjaran hukuman dan korban yang mendapat keadilan penuh.

C. Diskriminasi Perempuan di Media Massa

Persoalan perempuan di media massa menyangkut tiga hal yaitu, gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi media yang belum berimbang dibanding dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan.

Gambaran perempuan di media massa selama ini yang masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan antara lain; perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah dan perempuan hanya sebagai “bunga” atau “pemanis”. Gambaran tersebut terlihat dari pemilihan makna yang diberikan pada setiap teks.²⁰

Berbicara soal perempuan dan media massa, pada dasarnya kita berbicara tentang tiga hal. Pertama adalah representasi perempuan dalam media massa, baik

²⁰Titi Widaningsih, *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas*, dalam *Jurnal Komunitas*, Volume 5 No.1, Juli 2011, h.27

media cetak, media elektronik, maupun perbagai bentuk multi media. Yang kedua ialah persoalan perempuan justru terletak pada masih sedikitnya perempuan yang terlibat dalam kerja jurnalistik karena memang selama ini kerja jurnalistik dianggap sebagai wilayah kaum pria. Dan hal ketiga adalah persoalan sejauh mana para pengambil keputusan dalam media massa memiliki sensitivitas gender dalam menentukan isu pemberitaan.²¹

Sebuah wacana dapat menjadi sarana sekaligus media bagi satu kelompok yang memiliki dominasi dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam kondisi seperti ini, representasi menjadi aspek yang penting. Istilah representasi merujuk pada bagaimana kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana.

Wacana-wacana tersebut berada di bawah permukaan representasi untuk menghasilkan makna, misalnya dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa secara alami perempuan tidak mampu untuk memperbaiki mobil, atau dikaitkan dengan wacana kesehatan yang mengatakan bahwa perempuan dianggap memiliki lebih banyak masalah lesehatan dibanding laki-laki.

Sampai saat ini, representasi perempuan yang digambarkan oleh media massa secara konsisten masih sama dan tidak berubah. Perempuan yang diyakini memiliki daya tarik tersendiri masih sering ditampilkan dalam iklan produk kecantikan. Bahkan, seringkali antara isi iklan dan juga model iklan tidak saling berkaitan.

²¹Sarah Santi, *Jurnalisme Berspektif Gender*, Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2012

Contohnya saja iklan pembersih kaca dengan ikon perempuan cantik nan seksi, menggunakan pakaian serba mini dan terbuka, membawa alat pembersih kaca dan seekor anjing. Penggambaran tersebut tentu saja melahirkan pendapat penonton yang beragam, apalagi sifat media yang terus-menerus menerpa sehingga juga dapat menimbulkan stigma bagi masyarakat.

Secara tegas iklan telah membentuk sebuah ideologi tentang makna atau *image* gaya hidup dan penampilan, terutama tentang konsep kecantikan bagi perempuan. Hal ini memperjelas bahwa iklan yang disampaikan melalui media massa memiliki peran yang sangat besar dalam memproduksi dan membangun arti gaya hidup dengan kecantikan sebagai gagasannya.²²

Selain iklan, ranah pemberitaan juga menggambarkan hal yang sama. Perempuan seringkali disudutkan bahkan cerita tentang kekerasan yang menimpanya terlalu diekspose hingga kadang menimbulkan trauma baru bagi korban. Tidak bisa dipungkiri bahwa, setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat pada cara wartawan mengonstruksi peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita, tetapi melalui proses. Di antaranya,

²²Rina Wahyu Winarni, *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan*, dalam Jurnal Deiksis, Volume 2 No.2, April-Juni 2010, h.136

proses internalisasi wartawan yang dilanda oleh realitas yang diamati dan diserap dalam kesadarannya. Kemudian, proses selanjutnya adalah eksternalisasi.²³

Dari pemberitaan di media massa terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, seringkali menunjukkan perempuan sebagai objek yang lemah oleh masyarakat, di dalam media semakin dikukuhkan sebagai korban yang tertindas oleh kekuasaan laki-laki.²⁴ Segala hal yang digambarkan melalui media secara terus-menerus akan diterima oleh khalayak, akhirnya terekam dan menjadi suatu hal yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Dari banyak pembahasan tentang media dan gender, ditemukan bahwa memang perempuanlah yang paling dominan dibanding laki-laki baik dalam masalah pemberitaan maupun dalam tayangan-tayangan yang bias gender melalui media massa. Beberapa asumsi yang dipercaya ikut mempengaruhi hal tersebut adalah karena media massa cenderung dikuasai oleh laki-laki. Mulai dari fotografer, reporter, editor, layouter dan dewan redaksi. Dengan kata lain keindahan produksi dihasilkan dari pandangan dan selera laki-laki.

Oleh sebab itu, diperlukan pekerja media yang paham akan sensitivitas gender. Hal tersebut lebih dikenal dengan jurnalisme perspektif gender, yaitu kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan dan menyebarkan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan melalui

²³Hariyanto, *Gender Dalam Konstruksi Media*, dalam Jurnal Komunika, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2009

²⁴Dede Mahmudah, *Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga*, dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 16 No.2, Juli-Desember 2012, h.140

media. Praktik jurnanisme sendiri dipahami sebagai keseluruhan proses yang terjadi pada industri media mulai dari rapat untuk menentukan tema informasi sampai dengan penayangan agar bisa disaksikan oleh khalayak luas.

Pengembangan praktik ini dapat dilihat melalui tiga tingkatan yakni tataran kognitif meliputi kesadaran gender seorang jurnalis dan permasalahan gender di sekitarnya, institusi media meliputi bagaimana membentuk pola kerja yang berspektif gender dan teknik jurnalistik meliputi kesensitifan akan persoalan gender, pilihan fakta sosial, teknik penulisan sampai teknik reportase yang mana dapat mempengaruhi orientasi media.

Orientasi media dapat diketahui dari komposisi laki-laki dan perempuan dalam media, media yang komposisi pengelolanya dominan laki-laki akan mempengaruhi bagaimana tampilan perempuan dalam wacana kontennya, walaupun komposisi yang didominasi perempuan juga tidak menjamin keberadaan wacana konten yang sensitif gender. Kebutuhan media akan pekerja yang peka dengan gender sangatlah penting dan relevan terhadap upaya pembentukan setiap karya, walaupun untuk mendorong lahirnya paham ini masih sulit sebab jumlah pekerja media perempuan yang masih kurang.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia adalah salah satu lembaga yang mencoba melakukan paham tersebut. Pada 2012 AJI sebagai aparat otoritatif dalam urusan jurnanisme di Indonesia mengeluarkan buku berjudul “Indikator Sensitif Gender untuk Media: Kerangka Indikator Mengukur Sensitivitas Gender pada

Organisasi dan Konten Media”. Argumen yang berusaha dibangun ialah bahwa persepsi umum masyarakat Indonesia, tak terkecuali media massa, sering kali menempatkan posisi perempuan pada urusan pekerjaan domestik, sebagai sosok yang lemah, pekerja sampingan hingga dilekatkan pada berbagai atribut seks.²⁵

Sebagai bagian dari instrument beroperasinya media, gender merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam aktivitas jurnalisme. Untuk itulah, paham ini menjadi penting diterapkan mengingat persoalan gender dalam media massa yang semakin mengemuka membutuhkan suatu solusi. Jurnalisme dengan perspektif gender tidak saja menjadi alat penyadaran bagi masyarakat, namun sesungguhnya juga mampu memberikan rangsangan terhadap munculnya keadilan lain yang selama ini dirasa masih kurang dirasakan kaum perempuan.

D. Perempuan dalam Perspektif Islam

Perempuan sebelum Islam datang dan berkembang, sangatlah memprihatinkan. Setiap kelahiran anak perempuan, orang-orang Arab kala itu pun biasa menguburkan mereka hidup-hidup, kaum Jahiliyah memandang perempuan sebagai musibah. Hal tersebut diperkuat dengan dalil QS. An-Nahl/16/58-59;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٧) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
(٥٩)

²⁵Eni Maryani dan Justito Adipresetio, *Magdalena.co sebagai Media Advokasi Perempuan*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4 No.1, Juni 2017, h.112

Terjemahnya:

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi jitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.²⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir “apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah mukanya”, karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka terima. “Dan dia sangat marah” dalam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam yang dia rasakan. “Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak”, dia merasa benci untuk dilihat oleh orang-orang. “Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup?)” Maksudnya adalah, walaupun dia membiarkan anak perempuan itu hidup, maka akan dibiarkan dalam keadaan hina, tidak diberi warisan dan tidak juga mendapat perhatian, dan lebih cenderung mengutamakan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Maka dari itu setiap kelahiran anak perempuan, mereka akan menguburnya dalam keadaan hidup, sebagaimana yang dilakukan pada masa Jahiliyah.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: Al-Kaffah*, Sukses Publising, Surabaya, h.274

²⁷ Dr Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5)*, terj. M Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, (Cet.I Bogor; Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h.71

Namun setelah Islam datang yang mulai diperkenalkan oleh Rasulullah SAW, perempuan dan kedudukannya mulai sangat diperhatikan. Ajaran Islam sebagai rahmat dan sangat memperhatikan hak-hak perempuan, hal tersebut terbukti dalam perspektif al-Quran banyak berbicara tentang hal-hal penting yang menyangkut perempuan. Seperti pada QS An-Nah/16/97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنُثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir dapat diartikan bahwa hal tersebut merupakan janji dari Allah SWT bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti Kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya, Muhammad SAW, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyariatkan dari sisi Allah, yaitu dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: Al-Kaffah*, h.279

²⁹ Dr Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5), h.103

Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimana wujudnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ)

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya” (HR Muslim 102/03)³⁰

Dari kutipan ayat dan hadist, dapat diketahui bahwa Islam sangat memerhatikan dan memuliakan semua kaumnya, tanpa terkecuali. Antara kedudukan dan hak serta kewajiban, antara laki-laki dan perempuan di mata Islam ialah sama. Bahkan lebih dari itu, Islam mencoba bukan sekadar menyamakan hak dan kewajiban, tapi berusaha mengembalikan perempuan pada fitrahnya. Jauh sebelum kaum feminisme menggalakkan kesetaraan, Islam sudah lebih dulu menyamakan hak mereka.

Perempuan sejak awal penciptaannya sudah disederajatkan dengan laki-laki sebagaimana Tuhan sudah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan diantaranya dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan. Saat sebagian bangsa di dunia ini meragukan kemanusiaan perempuan, justru Islam datang dan mengakui kemanusiaan perempuan, meletakkan pada kedudukan yang terhormat, hingga memerintahkan

³⁰ Dr Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5), h.103

kepada seorang anak untuk tiga kali lipat menghormati seorang ibu daripada ayahnya.³¹

Islam dalam memposisikan perempuan sesuai dengan hak dan kodratnya. Menjaga karakter dan sifat-sifat alami dari perempuan seperti menyukai keindahan kecintaan pada perhiasan, maka Islam menghalalkan untuk perempuan. Islam menjaga akhlak dan sifat malu yang secara alamiah ada dalam diri perempuan, seperti dengan menganjurkan mereka menjaga pandangan terhadap laki-laki yang bukan mahramnya dan sebaliknya. Selain itu menganjurkan juga untuk perempuan agar menutup auratnya dengan pakaian.

Posisi perempuan dalam Islam juga memberikan hak belajar dalam masjid, sekolah dan sarana belajar lain dengan tetap menjaga dari terjadinya perzinaan dan percampuran yang keluar dari kaidah syar'i. Menganjurkan bagi para calon ibu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agar bisa menjadi sekolah pertama yang baik bagi anak. Tidak hanya itu, perempuan juga diberikan hak sosial-politik dalam masyarakat seperti mengikuti musyawarah.

Islam sejak dulu sangat memuliakan perempuan, berbagai dalil dan hadist menunjukkan dengan jelas bahwa perempuan juga bisa menjadi maju dan bebas untuk menempuh pendidikan sama halnya seperti laki-laki. Tidak ada yang menjadi sebuah perbedaan yang melahirkan diskriminasi, karena sesungguhnya antara perempuan dan laki-laki sama kedudukannya di mata Allah SWT.

³¹ Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Muwazah, Volume 4 No.1, Juli 2012, h.71

E. Analisis Framing Model Robert N Entman

Analisis ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau siapa saja) dibingkai oleh media.³² *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realita itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Pada analisis ini, *framing* lebih banyak mengadopsi paham konstruksionis. Konsep mengenai konstuksionis diperkenalkan oleh Peter L Berger. Menurutnya, realitas tidak di bentuk secara alamiah tetapi realitas di bentuk dan di konstruksi. Melalui pemahaman ini, realitas menjadi berwajah ganda. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.³³ Jika dikaitkan dengan konteks berita, maka sebuah teks tidak dapat di pandang sebagai sebuah kopi dari realitas. Teks berita merupakan sebuah konstruksi atas realitas. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, itu di wujudkan dalam teks beritanya.

Dalam perspektif ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekadar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian

³² Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.3

³³ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Iedologi dan Politik Media)*, h.15

sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Penilaian tersebut adalah fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi, dimana bagi sebagian kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Hal tersebut hadir karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan.

Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda.³⁴ Jadi konstruksionis merupakan fakta atas realitas, dan kebenaran ialah suatu fakta yang bersifat relatif serta berlaku sesuai konteks tertentu.

Penilaian selanjutnya ialah media sebagai agen konstruksi. Pandangan konstruksionis media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argument yang menyatakan media seolah-olah sebagai saluran yang bebas. Dalam artian berita yang kita terima bukan hanya menunjukkan informasi atas suatu realita, akan tetapi juga konstruksi dai media itu sendiri.

Lewat instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Dalam teori ini juga meyakini bahwa berita bukan refleksi dari realitas, melainkan hanyalah konstruksi dari realitas. Menurutnya, beita

³⁴ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.22

merupakan hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi.³⁵ Dalam studi komunikasi penelitian dengan paradigma seperti ini disebut juga dengan paradigma produksi dan penukaran makna. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan ini. pertama ialah menekankan pada politik pemaknaan, dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua yakni pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.³⁶ *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.41

³⁶ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.77

Ada dua aspek dalam analisis ini. Pertama, memilih fakta atau realitas dan yang kedua menuliskan fakta.³⁷ Pertama, proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan?

.Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Pembahasan utama *framing* dari Entman adalah soal penyeleksian isu dan penonjolan isu.

Tabel 2.1

Pembahasan analisis Framing Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. ³⁸

Aspek penyeleksian isu terjadi oleh pihak redaksi dimana ada pemilihan isu yang nantinya disebarkan lewat pemberitaannya atau tulisan dimedia massanya.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.81

³⁸ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.222

Tidak semua bisa ditampilkan oleh pihak media, oleh karenanya, isu sudah diterima khalayak adalah hasil penyeleksian dari wartawan dan redaksi media tersebut.

Entman mengatakan bahwa framing bahkan bisa menjadi sebuah paradigma sendiri. Ini dikarenakan proses dari praktik jurnalistik yang demikian. Ada pemilihan dan penonjolan isu sendiri yang akan diangkat oleh pihak redaksi dari media bersangkutan.

Model *framing* Entman, sebagaimana yang ia selalu tekankan dalam definisinya tentang framing adalah dilakukannya pengidentifikasian masalah (*problem identification*), mencari penyebab masalah (*causal interpretation*), membuat keputusan moral (*moral judgement*) dan solusi atas masalah (*treatment recommendation*).

Problem identification akan dilihat bagaimana suatu masalah atau peristiwa tersebut. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana isu tersebut dipahami, sebab peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda.³⁹

Causal interpretation merupakan tahapan dimana peristiwa dilihat dari siapa atau apa yang menyebabkannya. Disini, Entman menyebutkan bahwa *causal interpretation* adalah pengidentifikasian kekuatan yang menyebabkan masalah. Penyebab masalah tidak harus terpaku oleh apa, namun juga siapa aktor, yang dalam

³⁹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.225

wacana tersebut dituding sebagai penyebab masalah. Dalam tahap ini, dapat terlihat bahwa ada yang dianggap sebagai pelaku dan ada juga yang dianggap sebagai korban.

Membuat pilihan (*make moral judgement*) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat.⁴⁰ Ketika masalah telah diketahui serta penyebab masalah telah ditemukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Tahapan akhir ialah *treatment recommendation*. Dengan tahapan ini, dapat mencari apa yang sebenarnya ditawarkan penulis sebagai solusi atas masalah yang diangkat sebagaimana yang ada di pengidentifikasian masalah. Penyelesaian tersebut tentu sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Keempat tahapan atau elemen diatas merupakan alat untuk memilah dan mengetahui *framing* yang dipakai media untuk mengemas suatu peristiwa atau berita.

Eriyanto mengatakan tentang dua level frame yang timbul,

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, symbol, citra yang ada dalam narasi berita.⁴¹

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.226

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.224

Karenanya, frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat dan lebih mempengaruhi khalayak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Membaca bingkai yang dilakukan pada media *online* Kompas.com pada tajuknya atas pemberitaan isu diskriminasi yang dihadapi oleh para kaum perempuan, dijenjang periode Januari sampai dengan November 2017, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisa *framing* milik Robert N Entman yang membagi modelnya kedalam empat bagian yakni identifikasi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral dan penawaran solusi atas masalah tersebut.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deksriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri, tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat mendalam terhadap sasaran penelitian.⁴²

Pada ciri lainnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian *eksplroasi* dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman tentang berbagai variabel sosial. Dengan demikian, deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-

⁴² Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, h.68

masalah efek media terhadap pandangan pemirsa tentang suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya.⁴³

Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mencari dan menganalisis konten terkait isu diskriminasi pada setiap pemberitaan Kompas.com, telah benar jika menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta situasi realitas sosial yang ada pada pemberitaan di suatu media, dan berupaya menarik kesimpulan yang berisi tanda dan gambaran.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *framing* oleh Robert N Entman, yang akan melihat seperti apa media massa membingkai setiap pemberitaan dan juga seperti apa wartawan dalam menyeleksi isu dan juga sudut pandang yang digunakan.

Entman mendefinisikan metode tersebut sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. *Framing* menjauhkan khalayak untuk mendapatkan obyektivitas pemberitaan. Analisis ini dapat terjadi melalui cara pengambilan gambar atau sudut pandang peristiwa, penyuntingan, dan penyajian peristiwa pada teks yang disajikan.

⁴³ Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, h. 69

Untuk mendapatkan keempat unsur penting dalam analisis itu, Entman terlebih dahulu untuk bisa menemukan masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, kemudian membuat keputusan moral lalu menekankan penyelesaian.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bersifat mendalam terhadap isu yang diteliti. Adapun penelitian ini bisa menggunakan banyak sumber data, namun tidak semua dapat difokuskan. Adapun sumber data dikelompokkan atas dua bagian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini ialah dengan mengumpulkan sejumlah berita terkait isu diskriminasi perempuan yang diambil dari bulan Agustus 2017 sampai dengan April 2018. Berita tersebut dikumpulkan dalam bentuk fisik (telah dicetak) dari media *online*. Sebelum meneliti masalah ini, peneliti telah melakukan pra penelitian untuk melihat jumlah berita yang kontennya di asumsikan terjadi diskriminasi pada perempuan dalam media Kompas.com.

Pemilihan berita menggunakan metode *purposive sampling*, yang berarti pengambilan secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Persyaratan dalam memilih berita yang di analisis ialah dengan melihat kemiripan satu sama lain, dari bagian diksi kalimat yang digunakan dalam konten maupun judul berita dengan isu diskriminasi perempuan. Berita yang dilihat dari segi konten dan

juga judul ialah yang memuat sejumlah ketimpangan gender yang dirasakan terhadap kaum perempuan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap atau data tambahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berupa sumber dari referensi dari buku-buku, jurnal penelitian maupun internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengumpulan data sebelum melakukan penelitian. Bahkan sebelum memilih topik yang akan diteliti, peneliti juga mestinya diwajibkan untuk melakukan riset kecil. Hal tersebut akan membantu agar penelitiannya telah teruji dan bisa diteliti. Pengumpulan data juga harus bersifat baik dan benar, jangan sampai data yang dikumpulkan tidak dapat dipercaya. Data yang baik ialah yang tentunya bersifat kredibel, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas dari data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid.⁴⁴ Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

⁴⁴ Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, h.211

1. Dokumentasi

Merekap pemberitaan pada daring Kompas.com dengan isu diskriminasi perempuan, berita tersebut dipilih lalu dicatat waktu terbit, link berita dan juga mencetak keseluruhan agar dapat dilihat dalam bentuk fisik. Pemilihan berita dari periode awal bulan Januari sampai dengan November 2017, maka peneliti menetapkan sebanyak 12 berita yang akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N Entman.

2. Mengadakan Studi Kepustakaan

Setelah masalah dirumuskan, langkah kedua yang dilakukan dalam mencari data yang tersedia yang pernah ditulis peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁴⁵ Kerja mencari bahan di perpustakaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari seorang peneliti. Ada kalanya, perumusan masalah dan studi keputusan dapat dikerjakan secara bersamaan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen ialah alat untuk mengumpulkan data. Walaupun metode penelitian yang digunakan beragam, masalah desain terhadap alat untuk mengumpulkan data sangat menentukan sekali dalam pengujian hipotesa. Pemilihan instrumen harus dievaluasikan sebaik mungkin sehingga tepat dengan informasi yang diinginkan untuk memperoleh data yang cukup reliabel (dapat dipercaya).

⁴⁵ Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, h.47

Oleh karena itu untuk penelitian jenis analisa teks dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N Entman, maka dibutuhkan unsur peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian dan juga alat berupa *smartphone* untuk mengakses berita yang terdapat pada laman Kompas.com, alat tulis berupa kertas dan *stabilo*.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁴⁶ Oleh sebab itu, data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah menjadi kelompok-kelompok lalu diadakan kategorisasi, serta dikelola sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah.

Untuk membaca bingkai dari setiap pemberitaan diskriminasi perempuan oleh media *online* Kompas.com maka metode analisis yang digunakan ialah *framing* dari Robert N Entman, yang dimana dalam metode ini berita ditemukan dengan empat cara yakni⁴⁷ *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral) lalu *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

⁴⁶ Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, h.405

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.223-224

Tabel 3.1
Tahap analisis Framing Entman

<i>define problem</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian).	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Lalu setelah ditemukan maka langkah kedua ialah menjelaskan empat langkah penting dari analisis Entman yaitu, *problem indentification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*.

Tabel 3.2
Hasil akhir analisis Framing Entman

Analisis framing model Robert N Entman	
<i>problem indentification</i>	Peristiwa dilihat sebagai sesuatu yang mana positif dan yang mana negatif
<i>causal interpretation</i>	Siapa atau apa yang dianggap penyebab masalah
<i>moral evaluation</i>	Penilaian atas penyebab masalah
<i>treatment recommendation</i>	Menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya

Sumber: Data Sekunder Peneliti, November 2017.

Pengidentifikasian masalah atau tahap *problem identification* merupakan tonggak dari bingkai suatu teks media. Pada tahap ini peneliti harus mengambil pokok dari suatu masalah yang sedang diangkat. Masalah tersebut adalah penginterpretasian dari redaksi dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Kedua yaitu diagnosa penyebab masalah, dilihat ketika suatu peristiwa yang dipahami redaksi ditulis sedemikian rupa dan menonjolkan sesuatu yang dianggap menjadi penyebab masalah. dalam suatu teks media, penyebab tidak hanya diartikan sebagai siapa, melainkan juga apa.

Tahap ketiga adalah *moral evaluation*. Disini, masalah yang sudah diidentifikasi dan diketahui penyebabnya kemudian dipertegas oleh gagasan lain. Gagasan ini sifatnya akan membenarkan pokok masalah yang diangkat pihak redaksi. Gagasan akan berupa argumen dan kutipan dari seseorang yang kompetibel dengan masalah dan dikenal khalayak.

Terakhir merupakan solusi yang ditawarkan pihak redaksi atas masalah tersebut. Tahap ini mengambil sikap yang diambil pihak redaksi untuk dijadikan bahan masukan, solusi atas masalah. solusi yang diberikan pihak redaksi tentunya bergantung pada masalah yang ditonjolkan, penyebab masalah dan juga penguatan masalah oleh gagasan lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Media Online Kompas.com

1. Sejarah Kompas.com

Kompas.com pertama kali hadir sebagai media *online* di Indonesia pada tanggal 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Mulanya Kompas *Online* atau biasa disingkat menjadi KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu.

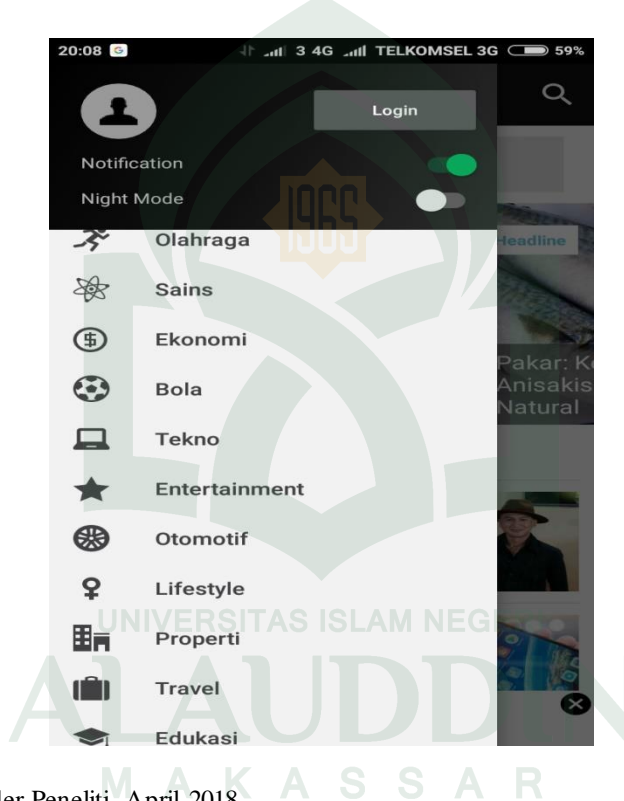
Dengan *tag line* “Jernih Melihat Dunia” kehadiran KOL bertujuan untuk memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Selain itu media ini hadir karena harian Kompas tidak bisa dinikmati oleh khalayak yang berada diluar Indonesia, ditambah lagi dengan tren di masyarakat yang menunjukkan fenomena meningkatnya pengguna jaringan internet untuk mendapatkan informasi.⁴⁸

Pada tahun 1996 alamat KOL berubah menjadi www.kompas.com. Dibawah naungan dari PT Kompas Cyber Media yang berkembang menjadi unist bisnis tersendiri, Kompas *Online* mulai berganti nama di tanggal 28 Mei 2008 dan bertahan sampai saat ini dengan nama Kompas.com.

⁴⁸ <https://inside.kompas.com/about-us> (diakses pada tanggal 28 Oktober 2017)

Pada tahun 2013 aplikasi Kompas.com saat ini berkembang dengan pesat, dengan fitur aplikasi yang sudah bisa di *download* dan tampilan halaman yang lebih rapi serta fitur baru yang lebih personal. Kompas.com mencoba memahami kebutuhan pembaca yang beragam dengan menghadirkan fitur Personalisasi. Ada beberapa kanal-kanal berita yang dikategorikan dalam bagian *news* yaitu Nasional, Regional, Megapolitan dan Internasional. Adapun bagian lainnya yakni:

Gambar 4.1 : Tampilan 2018 Kanal Kompas.com



Sumber: Data Sekunder Peneliti, April 2018

1. **Kompas Olahraga**, berisikan berita seputar info dari berbagai cabang olahraga.
2. **Kompas Sains**, berisikan informasi harian seputar pengetahuan tentang alam dan dunia fisik seperti fisika, kimia, zoologi dan sebagainya.
3. **Kompas Ekonomi**, mengulas perkembangan ekonomi yang terjadi baik dalam maupun luar negeri.
4. **Kompas Bola**, kanal yang membahas terkait perkembangan pertandingan sepak bola serta update skor hingga pemain dari setiap tim persebelasan.
5. **Kompas Tekno**, mengulas *gadget-gadget* terbaru di pasaran dan menampilkan *review* produk hingga beragam berita lainnya.
6. **Kompas Entertainment**, menyajikan berita terkait selebriti, ulasan film, musik dan hiburan dalam dan luar negeri.
7. **Kompas Otomotif**, menampilkan berita-berita seputar kendaraan, *trend* mobil dan motor terbaru serta tips-tips merawat kendaraan.
8. **Kompas Lifestyle**, sesuai dengan namanya kanal ini menampilkan setiap gaya hidup sehari-hari sampai dengan info kesehatan.
9. **Kompas Properti**, memuat direktori lengkap property dan artikel tentang rumah, apartemen serta tempat tinggal.
10. **Kompas Travel**, memuat info tentang perjalanan destinasi wisata ke dalam atau luar negeri.

11. Kompas Edukasi, berisikan informasi seputar pendidikan hingga prestasi membanggakan yang diraih oleh anak-anak Indonesia.

2. *Visi dan Misi Kompas.com*

Kompas.com memiliki visi dan misi yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman dan sejahtera dengan mempertahankan Kompas sebagai market Leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya dan sinergi bersama mitra strategi.

3. *Logo dan Tag line Kompas.com*

Gambar 4.2 : Logo Kompas.com dengan *Tag Line* “Jernih Melihat Dunia”



Sumber: Data Sekunder Peneliti, April 2018

Gambar 4.3 : Tampilan 2018 Situs Berita Kompas.com

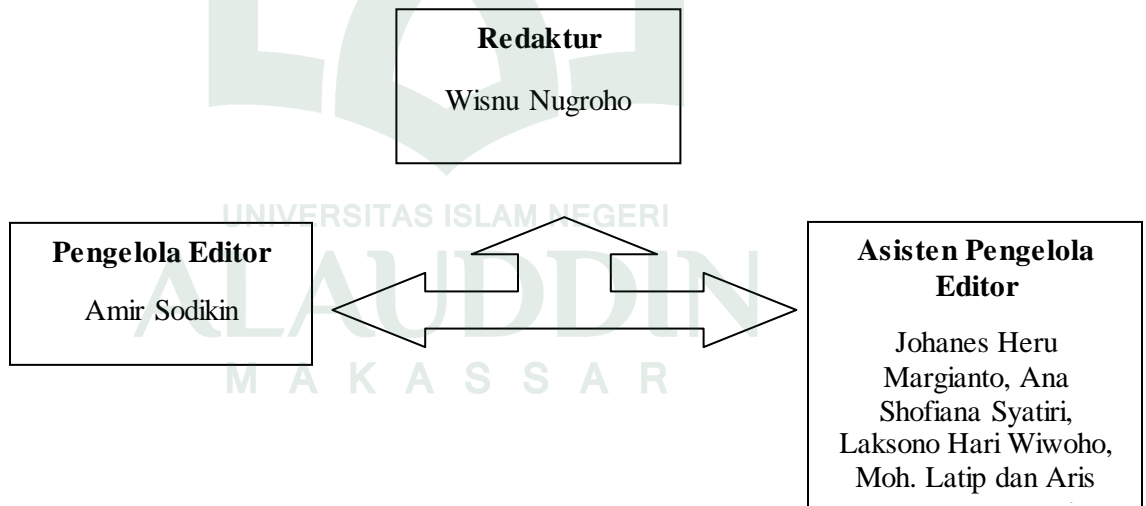


Sumber: Data Sekunder Peneliti, April 2018

1. Struktur Organisasi Kompas.com

Adapun stuktur organisasi pada media *online* Kompas.com, sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Stuktur Organisasi Kompas.com⁴⁹



⁴⁹ <https://inside.kompas.com> (diakses pada tanggal 13 April 2018)

Editors : Agustinus Wisnubrata, Sandro Gatra, Bayu Galih Wibisono, Sabrina Asril, Inggried Dwi Wedhaswary, Krisiandi, Icha Rastika, Egidius Patnistik, Kurnia Sari Aziza, Dian Maharani, Caroline Sondang Andhikayani Damanik, Reni Susanti, Farid Assifa, Erlangga Djumena, Ervan Hardoko, Glori Kyrious Wadrianto, Bambang Priyo Jatmiko, Aprillia Ika, Hilda Hastuti, Kistyarini, Taslimah Widiarti Kamil, Irfan Maullana, Aris Fertonny Harvenda, Agung Kurniawan, Azwar Ferdian, Lusiana Kus Anna Maryati, Bestari Kumala Dewi, I Made Asdhiana, Shierine Wangsa Wibawa, Muhammad Reza Wahyudi, Reska Koko Nistanto, Aloysius Gonsaga AE, Jalu Wisnu Wirajati, Yunanto Wiji Utomo, Eris Eka Jaya, Palupi Annisa Auliani

Reporter : Fabian Januarius Kuwado, Ihsanuddin, Dani Prabowo, Ambaranie Nadia Kemala Movanita, Abba Gabrillin, Nabilla Tashandra, Kristian Erdianto, Rakhmat Nur Hakim, Robertus Belarminus, Alsasad Rudi, Jessi Carina, Andri Donnal Putera, Kahfi Dirga Cahya, Akhdi Martin Pratama, Nibras Nada Nailufar, David Oliver Purba, Nursita Sari, Yoga Sukmana, Sakina Rakhma Diah Setiawan, Pramdia Arhando Julianto, Iwan Supriyatna, Achmad Fauzi, Arimbi Ramadhiani, Ridwan Aji Pitoko, Andi Muttya Keteng, Tri Susanto Setiawan, Dian Reinis Kumampung, Ira Gita Natalia Sembiring, Donny Apriliananda, Febri Ardani Saragih, Ghulam Muhammad Nayazri, Stanly Ravel Pattiwaelapia, Aditya Maullana, Setyo Adi Nugroho, Wahyu Adityo Prodjo, Sri Anindiati Nursastri, Silvita Agmasari, Anggita Muslimah, Oik Yusuf Araya, Yoga Hastyadi Widiartanto, Fatimah Kartini

Bohang, Ferril Dennys Sitorus, Nugyasa Laksamana, Antonius Tjahjo Sasongko, Jodhi Yudono

Fotografer : Roderick Adrian Mozes, Heribertus Kristianto Purnomo, Dino Oktaviano Sami Putra, Ari Prasetyo, Garry Andrew Lotulung, Andreas Lukas A., Lulu Cinantya

Administrative & Secretary : Adinda Dwi Putri, Ira Fauziah

Content Marketing : Josephus Primus, Sri Noviyanti, Mikhael Gewati, Erwin Kusuma Oloan Hutapea, Dimas Wahyu Trihardjanto

B. Pembingkai Berita Kriminal di Kompas.com dengan Metode Framing

Robert N Entman

Metode *framing* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seperti apa pembingkai setiap pemberitaan terkait isu diskriminasi perempuan yang di kategorikan kasus tindak kriminal. *Framing* dipilih untuk melihat serta mengetahui cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh wartawan pada saat menulis berita. Hal tersebut pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil serta sisi yang ditonjolkan ataupun dihilangkan, sehingga dapat diketahui berita itu akan dibawa kemana.

Sebanyak 10 berita kriminal yang menempatkan perempuan sebagai korbannya, telah dianalisis sehingga terlihat sudut pandang apa yang digunakan oleh wartawan. Proses pencarian berita ini melalui mesin pencarian pada aplikasi Kompas.com dengan menggunakan *keyword* penganiayaan, pemukulan, pencurian,

pembunuhan dan pencabulan. Sejumlah kata itu masuk dalam tindakan kriminalitas, karena Kompas.com sendiri tidak memiliki kanal khusus untuk berita kriminal.

Dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat deretan berita tersebut pada media *online* Kompas.com dalam mengemas atau membingkai pemberitaan terkait dengan diskriminasi perempuan dalam pemberitaan kriminal. Apakah setiap pemberitaan tersebut telah menerapkan etika-etika dalam kepenulisan tentang isu perempuan serta menerapkan jurnalisme berspektif gender, ataukah masih terdapat kalimat dan diksi kata yang merugikan pihak korban dalam hal ini ialah perempuan. Sejumlah 10 berita ini merupakan edisi terbitan pada bulan Agustus 2017 sampai dengan April 2018. Berita tersebut antara lain:

Tabel 4.2 : Berita Kriminal Terkait Diskriminasi Perempuan Pada Media Online Kompas.com

No	Tanggal Berita	Judul Berita
1	31 Agustus 2017	Viral, Video “Bullying” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon
2	14 September 2017	Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya
3	17 September 2017	Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di Atas Putrinya
4	22 September 2017	Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara
5	13 Oktober 2017	Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk Ini Perkosa Seorang Gadis
6	23 Oktober 2017	Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun
7	24 Oktober 2017	Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu
8	17 November 2017	Mahasiswa KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan-jalan ke Objek Wisata
9	12 Maret 2018	“Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang
10	18 April 2018	Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

Tabel 4.3 : Frame Berita dan Narasumber Berita

No	Judul	Isi Berita	Narasumber
1	Viral, Video “Bullying” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon	Video perundungan yang terjadi di kalangan siswi SMP yang tersebar di jejaring sosial. Dalam video itu berisikan seorang remaja yang mengalami tindakan pemukulan.	Guru Bimbingan Konseling SMP 2 Ciwaringin, Wahyudin.
2	Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya	Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandung terhadap anaknya terjadi di Bandung. Pelaku berinisial TDW diamankan oleh pihak kepolisian atas laporan dari tetangga kamar kos nya.	Kepala satuan Reskrim Polrestabes Bandung, AKBP Yoris Maulana dan tersangka TDW.
3	Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di Atas Putrinya	Laporan seorang perempuan kepada pihak kepolisian disebabkan oleh kekasihnya yang melakukan tindak asusila terhadap anaknya.	Pihak kepolisian
4	Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara	Agustinus ditetapkan oleh pihak kepolisian karena terbukti telah membunuh kekasihnya lantaran persoalan asmara. Kejadian pembunuhan terjadi di kamar kos koban, beralamat Tanjung Duren.	Popy, Sahabat korban
5	Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk Ini Perkosa Seorang Gadis	Supir truk berinisial HNM dilaporkan atas tuduhan pemerkosaan terhadap seorang perempuan yang baru dua hari dikenalnya.	Kepala subbagian Humas Polres Nunukan, Iptu M Karyadi.
6	Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun	Pengusutan kasus pemerkosaan siswi SMP di kabupaten Luwu oleh puluhan pria. Korban diperkosa di gubuk kebun dengan mulut tersumpal.	Kapolres Luwu, AKBP Ahmad Yanuari Insan
7	Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu	Kronologi kasus pemerkosaan siswi SMP di kabupaten Luwu oleh 21 orang, pihak kepolisian masih dalam tahap pencarian pelaku yang melarikan diri.	Kapolres Luwu, AKBP Ahmad Yanuari Insan
8	Mahasiswi KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan-jalan ke Objek Wisata	Kronologi kejadian tindak pemerkosaan yang dialami oleh mahasiswi KKN.	Kasat Reskrim Polres Pulau Ambon, AKP Teddy
9	“Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang	Pengusutan kasus penganiayaan yang dilakukan oleh dua remaja kepada siswi SMP.	Pelaku penganiayaan, LS dan YIZ.

10	Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah.	Pencarian pelaku tindakan asusila yang menjadikan anak tirinya sebagai korban, serta perlindungan anak oleh KPAD.	Ketua Perindungan Daerah, Syahrial.	komisi Anak Erry
----	---	---	-------------------------------------	------------------

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

1. Viral, Video “Bullying” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon

Kamis, 31 Agustus 2017 | 15:26 WIB

Penulis/Editor : Muhammad Syahri Ramadhon/Reni Susanti

Problem Identification. Kompas.com melihat kasus ini sebagai masalah perundungan anak remaja. Dimana hal tersebut terekam dalam sebuah video dan menjadi viral di kalangan masyarakat melalui media sosial yakni *Facebook*, yang diunggah oleh akun Marwah Setia Dalamhati. Adanya permasalahan tersebut, membuat Kompas mencari dan memberitakan terkait kelanjutan aksi itu dan meminta keterangan di pihak sekolah yaitu guru bimbingan konseling. Kasus ini tidak disangkutpautkan dengan hukum, melainkan diselesaikan secara kekeluargaan.

Causal Interpretation. Dijelaskan dalam berita, yang menjadi korban dan juga pelaku perundungan ialah siswa yang bersekolah di SMP 2 Ciwaringin. Tercatat siswa dengan inisial R, G, S, M dan Y ialah pelaku sedangkan S, L, D dan S adalah korban.

“Aksi (*Bullying* disertai kekerasan) bermula saat korban menatap wajah para pelaku saat melintas. Tiba-tiba pelaku merasa tersinggung dan langsung mendatangi sekaligus mem-*bully* korban. tempatnya di pasar Gintung tanggal 16 Agustus lalu,” kata Wahyudin selaku guru BK.

Tampak dalam video tersebut, sekitar lima orang siswi SMP melakukan *bullying* disertai dengan kekerasan berupa pukulan, tamparan dan juga tendangan kepada para korban. Bahkan salah satu pelaku menggunakan ikat pinggang untuk memukul para korban.

Moral Evaluation. Dalam berita ini, penjelasan terkait sanksi yang diberikan terhadap pelaku perundungan tidak diulas lebih dalam. Hal tersebut dapat menarik suatu kesimpulan jika perbuatan tersebut akan dianggap biasa-biasa saja, apalagi dengan meng-*upload* video perundungan ke jejaring sosial *Facebook*.

Treatment Recommendation. Kasus perundungan ini diselesaikan secara kekeluargaan, dengan mempertemukan para pelaku maupun korban dan juga di damping oleh masing-masing orang tua maupun wali murid.

Tabel 4.4 : Perangkat *Framing* Berita Viral, Video “Bullying” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon

<i>Problem Identification</i>	Kasus perundungan siswi SMP 2 Ciwaringin
<i>Causal Interpretation</i>	Pelaku dan korban perundungan merupakan siswi dari sekolah yang sama, hal tersebut terjadi karena masalah ketersinggungan.
<i>Moral Evaluation</i>	Pelaku perundungan tidak diberikan sanksi sehingga tidak menimbulkan efek jera.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kasus diselesaikan secara kekeluargaan.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

2. Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya

Kamis, 14 September 2017 | 13:49 WIB

Penulis/Editor : Putra Prima Perdana/Erlangga Djumena

Problem Identification. Kompas.com melihat berita ini sebagai kasus hukum karena terkait dengan permerkosaan.

Unit PPA Satuan Reskrim Polrestabes Bandung menangkap seorang pria berinisial TDW (52) di sebuah rumah indekost di Jalan Melong, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, Rabu (13/9/2017) kemarin. TDW ditangkap lantaran berkali-kali memperkosa anak kandungnya sendiri berinisial UK (15) yang masih masuk kategori anak di bawah umur.

Dalam teks ini, Kompas.com memberitakan rentetan cerita saat pelaku melakukan tindakan permerkosaan terhadap korban, dan juga membahas terkait ganjaran hukum apa yang menjerat pelaku atas perbuatannya.

Causal Interpretation. Pelaku berinisial TDW melakukan perbuatan keji tersebut kepada anak kandungnya sendiri UK yang berusia 15 tahun, lantaran khilaf. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan,

“Saya khilaf karena pengaruh cui (minuman keras). Ya saya juga sudah lama tidak bersama istri, karena istri saya sudah lama meninggal,”

Perbuatannya dilaporkan setelah anaknya memberanikan diri untuk menceritakan kasus ini kepada tetangganya, lantaran sang korban terus diancam akan dibunuh jika bercerita kepada orang lain. Akibatnya, korban mendapatkan trauma jika bertemu dengan lelaki dewasa apalagi ayahnya sendiri.

"Pelaku ini tidak membujuk UK, tetapi memaksa dan mengancam korban akan dibunuh dan dianiya kalau menceritakan kejadian tersebut. Menurut pengakuan cuma 3 kali. Tapi melihat trauma yang dialami korban kemungkinan besar lebih dari 3 kali diperkosa," ucapnya.

Moral Evaluation. Penilaian terhadap berita ini terbagi menjadi dua titik fokus. Pertama, ialah kejahatan seorang ayah yang telah tega melakukan perbuatan keji kepada anaknya sendiri, dan mengakibatkan pelaku mendapat jeratan hukuman yang setimpa dengan perbuatannya itu. Kedua, ialah perbuatan pelaku akan dianggap wajar dikarenakan hanya tinggal berdua dengan anak perempuannya ditambah lagi dengan keadaan pelaku yang telah ditinggal oleh istri karena telah lama meninggal.

Treatment Recommendation. Dari keseluruhan, kasus tersebut dibawa ke ranah hukum karena telah melakukan tindak kejahatan yaitu pelecehan dengan cara memaksa dan membuat korban menjadi trauma. Sedangkan pada sisi korban, tidak diceritakan terkait perlindungan dan penanganan apa yang didapatkan terkhusus pada aspek psikologis.

Tabel 4.5 : Perangkat *Framing* Berita “Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya”

<i>Problem Identification</i>	Kasus pemerkosaan seorang ayah terhadap anak kandungnya, lantaran telah lama ditinggal oleh istri.
<i>Causal Interpretation</i>	Pelaku dengan inisial TDW yang merupakan ayah dan UK sebagai korbannya yakni anak kandung.
<i>Moral Evaluation</i>	TDW melakukannya karena khilaf, sebab istri telah lama meninggal dunia
<i>Treatment Recommendation</i>	Dijerat UU tentang Perlindungan Anak

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

3. Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di Atas Putrinya

Minggu, 17 September 2017 | 07:32 WIB

Penulis/Editor : Pascal S Bin Saju

Problem Identification. Berita ini berisikan kronologi dari sebuah kasus pemerkosaan yang dialami seorang perempuan di Amerika Serikat. Bagian yang diceritakan ialah bagaimana seorang ibu menikam pacarnya yang berusaha mengganggu putrinya, tidak ada pembahasan lebih lanjut terkait masalah hukum yang bisa menjerat korban maupun pelaku. Berita ini juga banyak memberi tanda kutip pada setiap kalimat, seolah-olah kalimat tersebut diberi penekanan sehingga pembaca dapat langsung melihatnya. Seperti kalimat “mendapati dia telanjang di atas putrinya yang berusia 12 tahun” dan kata “menyentuh”. Ada juga penggunaan kalimat yang cenderung berkesan sadis, seperti “ia mencengkeram leher wanita itu, menghempaskan ke dinding, dan kemudian menendang pintu depan setelah dia mendorongnya keluar”.

Causal Interpretation. Dalam berita ini, terlihat bahwa pihak yang bersalah ialah ibu dari korban tindak pemerkosaan. Ia di posisikan sebagai pelaku sebab telah melakukan penikaman pada pacarnya sendiri. Sedangkan pacarnya yang ditikam karena telah melakukan tindak pemerkosaan di posisikan sebagai korban.

Moral Evaluation. Ibu dari korban tindak pemerkosaan, dalam berita ini menyebutkan jika memberi keterangan yang berbeda dengan pacarnya yang ditikam. Polisi mengaku jika keterangan dari masing-masing individu berbeda-beda begitupun

dengan anaknya. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan jika sang ibu cemburu karena anaknya telah merebut pacarnya, bukan marah karena pacarnya telah melakukan tindak asusila kepada putrinya.

Treatment Recommendation. Dari keseluruhan, berita ini menjelaskan pada akhir berita jika masalah tersebut tidak dibawa pada ranah hukum dan diselesaikan secara kekeluargaan saja.

Tabel 4.6 : Perangkat *Framing* Berita “Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di Atas Putrinya”

<i>Problem Identification</i>	Kronologi kasus pemerkosaan dan penikaman.
<i>Causal Interpretation</i>	Ibu sebagai pelaku, dan pacarnya yang melakukan tindak asusila diposisikan sebagai korban.
<i>Moral Evaluation</i>	Ibu melakukan penikaman karena cemburu sebab putrinya telah merebut kekasihnya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tidak ada yang dituntut secara hukum.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

4. Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara

Jumat, 22 September 2017 | 15:20 WIB

Penulis/Editor : Sherly Puspita/Dian Maharani

Problem Identification. Kompas.com dalam beritanya mencoba menjelaskan terkait sebab dari kasus pembunuhan seorang perempuan di Istana Laguna, Tanjung Duren. Hal tersebut diketahui melihat dari pendapat salah seorang teman dekat korban. Pembunuhan tersebut terjadi karena persoalan asmara, dimana pelaku tidak senang

jika melihat korban yang juga kekasihnya menerima tamu dari lelaki lain dan masih menerima pesanan hubungan intim melalui situs *online*.

Popy mengatakan, meski telah berstatus pacaran dengan Agus ternyata Nana masih melayani lelaki hidung belang lainnya dan menerima pesanan bubungan intim melalui *online*.

"Nah itu yang bikin Lee Min Ho cemburu," sebut Popy.

Causal Interpretation. Berita ini menempatkan Agustinus sebagai pelaku dan Nana ialah korban dari kasus pembunuhan. Hal tersebut telah ditetapkan oleh pihak kepolisian, Agustinus sendiri merupakan kekasih dari Nana yang membunuh korban lantaran merasa cemburu.

Moral Evaluation. Sahabat korban, menceritakan jika korban sering di kekang oleh pelaku dan tidak diperbolehkan untuk mencari uang.

"Nana selalu cerita Lee Min Hoo ngasih uang dari Rp400 ribu sampai Rp1 juta sekali datang," ucap Popy yang menjadi salah satu saksi dalam kasus ini.

Meski demikian, uang pemberian dari Agus ternyata tak dapat mencukupi kebutuhan hidup Nana.

"Lee Min Ho ini mulai rese, mulai ngelarang-ngelarang, udah enggak boleh cari duit terima tamu, ngegang lah, sedangkan kebutuhan kita kan banyak," tutur Popy.

Pernyataan ini secara tidak langsung memberikan pandangan yang negatif kepada korban, sehingga memunculkan persepsi wajar jika pelaku melakukan hal tersebut.

Treatment Recommendation. Kompas.com melihat kasus ini sebagai persoalan kriminal dan harus mendapatkan hukum yang adil karena perbuatan dari pelaku pembunuhan.

Popy mengaku tak menyangka Agus tega mengakhiri hidup sahabat yang telah ia kenal selama kurang lebih lima tahun ini dengan mencekik dan memukulnya dengan asbak. Saat ini pelaku telah diamankan di Polres Jakarta Barat untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Tabel 4.7 : Perangkat *Framing* Berita “Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara”

<i>Problem Identification</i>	Kasus pembunuhan dengan motif asmara.
<i>Causal Interpretation</i>	Agustinus sebagai pelaku dan Nana ialah korban.
<i>Moral Evaluation</i>	Pembunuhan terjadi akibat korban marah karena pelaku masih bekerja melayani lelaki lain.
<i>Treatment Recommendation</i>	Persoalan kriminal sehingga mendapatkan ganjaran hukuman.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

5. Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk Ini Perkosa Seorang Gadis

Senin, 13 November 2017 | 19:38 WIB

Penulis/Editor : Sukoco/Erwin Hutapea

Problem Identification. Berita ini merupakan laporan terkait kejadian pemerkosaan yang berujung pada masalah hukum. Hal tersebut diketahui melalui kronologi pada awal berita dan penjelasan tentang penangkapan pelaku oleh pihak berwajib.

Menjelang malam, Hernimus membawa truk itu ke tepi jalan yang sepi di Desa Batang. Di dalam truk, Hnm sempat mencium RA. Reaksi RA yang diam membuat Hnm bertindak lebih hingga terjadi pemerkosaan.

“korban awalnya dicium karena pelaku tidak tahan dengan hasratnya, pelaku memaksa korban,” imbuh Karyadi. (kepala subbagian humas Polres Nunukan)

Pada akhir berita dijelaskan jika korban telah melapor dan tersangka dijerat dengan pasal 285 KUHP dengan ancaman pidana penjara minimal lima tahun.

Causal Interpretation. Hernimus (27) yang merupakan supir truk ditetapkan sebagai tersangka setelah melakukan kasus pemerkosaan terhadap korban RA (18).

Moral Evaluation. Gambaran RA selaku korban pada berita ini ialah, sikap diam pada saat pelaku melakukan tindakan senonoh. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan jika korban menerima tindakan pelaku, hingga membuat Hnm bertindak lebih.

Treatment Recommendation. Berita ini ditutup dengan hasil yakni pelaku ditangkap dan dikenai hukuman dengan maksimal lima tahun penjara.

Tabel 4.8 : Perangkat *Framing* Berita “Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk Ini Perkosa Seorang Gadis”

<i>Problem Identification</i>	Kasus pemerkosaan
<i>Causal Interpretation</i>	Hnm (27) sebagai pelaku dan RA (18) ialah korbannya
<i>Moral Evaluation</i>	Pelaku melakukan tindakan pemerkosaan disebabkan korban yang tidak melawan ketika perlakuan itu terjadi.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pelaku dikenai hukuman

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

6. Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun

Senin, 23 Oktober 2017 | 08:05 WIB

Penulis/Editor : Abdul Haq/Reni Susanti

Problem Identification. Berita ini melihat kejadian siswi SMP yang diperkosa puluhan pria sebagai sebuah tindakan kriminal yang harus diselidiki oleh pihak kepolisian. Hal pertama ialah dalam berita ini membahas kronologi korban pada saat

diperlakukan tidak senonoh, dan hal kedua ialah adanya pembahasan lanjutan terkait penyelidikan polisi dalam mendalami kasus tersebut.

Causal Interpretation. AS yang masih berusia 13 tahun mendapatkan tindakan asusila pada akhir bulan Juni tahun lalu. Korban mengaku diajak jalan oleh salah seorang pelaku ke sebuah gubuk kebun di Kelurahan Buloe, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Sampai saat ini polisi telah mengamankan sejumlah pelaku.

Polisi yang menerima laporan korban kemudian melakukan penyelidikan dan penangkapan para pelaku. Saat ini polisi telah mengamankan 14 pelaku yang beberapa diantaranya masih di bawah umur.

Dalam berita ini dijelaskan jika korban sempat disekap selama dua hari dan diperkosa secara bergilir oleh pelaku.

Moral Evaluation. Dalam berita ini sosok AS yang merupakan seorang korban diceritakan mendapatkan perlakuan yang merupakan aksi pemerkosaan lantaran pelaku yang memanggilnya merupakan pria idaman. Korban juga sempat bungkam tidak menceritakan kasus ini kepada keluarganya setelah empat bulan lamanya.

Treatment Recommendation. Kompas.com dalam beritanya memberitahukan jika para pelaku sampai saat ini terus menjadi buron dan pihak kepolisian telah mengantongi sejumlah identitas diri pelaku.

Tabel 4.9 : Perangkat *Framing* Berita “Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun”

<i>Problem Identification</i>	Kasus kriminal.
<i>Causal Interpretation</i>	AS (13) ialah korban dan pelaku lainnya masih dalam tahap pencarian.
<i>Moral Evaluation</i>	Bungkam untuk menceritakan kepada keluarganya setelah empat bulan lamanya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pihak kepolisian masih terus melakukan pencarian pelaku.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

7. Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu

Selasa, 24 Oktober 2017 | 19:53 WIB

Penulis/Editor : Hendra Cipto/Erlangga Djumena

Problem Identification. Berita ini merupakan kronologi terkait kasus siswi SMP yang diperkosa oleh 21 orang di Luwu. Berbeda dengan berita sebelumnya, pada berita ini lebih mengusut secara jelas tentang kejadian pemerkosaan tersebut.

Sebanyak 21 pria di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan memperkosa seorang gadis berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku SMP.

Korban diperkosa secara bergiliran selama dua hari di tepi sungai di wilayah Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada bulan Ramadhan lalu. Namun peristiwa ini baru dilaporkan korban ditemani keluarganya pada 11 Oktober lalu.

Pihak berwajib mengatakan jika kasus ini terungkap setelah beberapa bulan, karena keluarga korban yang mendengar gunjingan di kampungnya dan dibenarkan oleh korban.

Causal Interpretation. Pada berita yang di posisikan sebagai korban ialah AS yang berusia 13 tahun. Sedangkan pelaku utama yang menyebabkan kejadian ini ada ialah DK yang menurut korban ialah pria idamannya.

Menurut dia, saat bulan Ramadhan korban sedang melintas pada malam hari di depan kerumunan pemuda yang tengah berpesta minuman keras. Awalnya korban dipanggil dan diajak jalan oleh salah satu tersangka DK. Korban mengikuti ajakan DK yang merupakan pria idamannya.

Pada berita ini juga dijelaskan secara detail pada saat korban mendapatkan perlakuan tersebut.

“jadi tersangka DK yang memperkosa korban ditepi sungai. Setelah itu DK menelepon teman-teman untuk memperkosa korban. Ada yang memegang tangan dan kaki. Aksi bejat ini dilakukan 21 tersangka itu selama dua malam berturut-turut. Jadi malam ini 21 tersangka sudah memperkosa korban, kemudian keesokan malamnya lagi,” kata dia. (kepala Polres Luwu, AKBP Ahmad Yanuari Ihsan).

Moral Evaluation. Dalam berita ini, korban tidak diceritakan mengapa tidak melaporkan atau menceritakan kejadian ini kepada keluarga maupun teman terdekatnya. Justru kejadian itu menjadi bahan pembicaraan di sejumlah kalangan yang berada di tempat tinggal korban. Sehingga muncul persepsi jika korban merasa aman-aman saja, karena dijelaskan sebelumnya jika yang mengajak korban ialah pria idamannya.

Treatment recommendation. Berita ini menyarankan agar pihak berwajib terus melakukan pencarian, sehingga pada pelaku lainnya cepat ditemukan.

Tabel 4.10 : Perangkat *Framing* Berita “Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu”

<i>Problem Identification</i>	Kronologi kasus pemerkosaan
<i>Causal Interpretation</i>	AS (13) ialah korban dan salah satu pelaku yang memicu kejadian tersebut ialah DK.
<i>Moral Evaluation</i>	Korban mengikuti kemauan DK lantaran ia adalah pria idaman.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pihak kepolisian masih terus melakukan pencarian pelaku.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

8. Mahasiswi KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan-jalan ke Objek Wisata

Jumat, 17 November 2017 | 22:36

Penulis/Editor : Rahmat Rahman P/Farid Assifa

Problem Identification. Media online Kompas.com dalam melihat kejadian ini sebagai tindakan pelecehan. Isi dari teks berita tersebut ialah rentetan cerita kejadian saat pelaku mencoba memperkosa korban. Selain itu, berita ini juga membahas terkait jeratan hukum yang diberikan kepada korban hingga ancaman penjara selama 12 tahun.

Causal Interpretation. FT (23) tahun merupakan tersangka kasus pemerkosaan yang merupakan warga desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. Sedangkan EV ialah mahasiswi KKN dari perguruan tinggi di kota Ambon yang menjadi korban. Dalam berita ini menurut pihak kepolisian tersangka memperkosa korban di daerah wisata Lubang Buaya.

Di tengah perjalanan, pelaku langsung menarik tangan korban dan merayunya agar mau dinikahi. Namun karena korban melawan, pelaku langsung mencekik leher korban setelah itu dia memperkosanya.

“korban juga diancam akan dibunuh, dalam kondisi itulah korban lalu diperkosanya,” ungkap Kasat Reskrim Polres, AKP Teddy.

Moral Evaluation. Dalam berita ini, korban sempat melakukan tindakan akan tetapi pelaku yang merupakan seorang pria langsung mencekik leher sehingga korban tidak bisa lagi melakukan perlawanan.

Treatment Recommendation. Kasus pemerkosaan ini dibawa ke rana hukum sehingga pelaku ditetapkan sebagai tersangka.

Tabel 4.11 : Perangkat *Framing* Berita “Mahasiswi KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan-jalan ke Objek Wisata”

<i>Problem Identification</i>	Kasus pemerkosaan
<i>Causal Interpretation</i>	Pelaku yang berinisial FT dan korbannya ialah EV
<i>Moral Evaluation</i>	Tidak dapat melakukan perlawanan, sebab pelakunya merupakan seorang pria.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dibawa ke ranah hukum.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

9. “Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang

Senin, 12 Maret 2018

Penulis/Editor : Ridwan Aji Pitoko/Icha Rastika

Problem Identification. Kompas.com melihat ini sebagai kasus kesusilaan, yang berisikan sejumlah pemicu penganiayaan terjadi, dengan menjadikan dua pelaku sebagai narasumber.

Causal Interpretation. WA (13) merupakan korban penganiayaan, dikarenakan WA dinilai telah mengganggu kekasih dari LS. Masalah inipun berbuntut panjang sehingga WA diajak ke sebuah rumah kosong di kawasan Tangerang, bersama dengan YIZ yang merupakan sahabat LS. Dalam isi berita LS mengatakan,

LS mengaku bahwa mulanya ia tak ingin memukul, menendang dan memaki WA. Namun, lantaran kesal, akhirnya dia melakukannya.

“karena kesal saja dan emosi, saya juga minta maaf kepada WA. Awalnya ya saya Tanya soal *chat* di *Facebook* itu, tapi pas ditanya dia *ngeselin* dia minta jadian gitu, sama cowok saya,” ujar dia.

Moral Evaluation. Adanya penjelasan bahwa LS dan YIZ yang merupakan pelaku, memiliki latar pendidikan yang buruk yakni putus sekolah. Kalimat tersebut secara langsung akan menambah citra negatif, dan prasangka jika wajar para remaja tersebut bisa melakukan hal seperti itu.

Treatment Recommendation. LS dan YIZ telah diamankan oleh oknum kepolisian, dan dijerat dengan pasal 76C UU No 36 tahun 2014.

Tabel 4.12 : Perangkat *Framing* Berita “Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang

<i>Problem Identification</i>	Kasus asusila yang melibatkan siswi SMP sebagai korbannya.
<i>Causal Interpretation</i>	LS dan YIZ merupakan pelaku dan WA yang berusia 13 tahun ialah korban.
<i>Moral Evaluation</i>	Pelaku merupakan anak putus sekolah yang marah sebab WA telah mengganggu kekasihnya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dijerat dengan pasal 76C UU No 36 tahun 2014

Sumber: Data *Primer* Peneliti, April 2018

10. Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah

Rabu, 18 April 2018 | 07:32 WIB

Penulis/Editor : Hadi Maulana/Farid Assifa

Problem Identification. Kompas.com melihat kasus ini sebagai masalah hukum yang berkaitan dengan tindak asusila yang dilakukan oleh seorang ayah tiri di Kepulauan Riau. Atas kejadian itu, korban dikabarkan putus sekolah lantaran malu akan perbuatan ayah tirinya. Kasus tersebut ditangani langsung oleh komisi perlindungan anak daerah.

Causal Interpretation. Dalam berita ini LT yang berusia 9 tahun sebagai korban, sedangkan pelaku yakni ayah tiri nya bernama Fakhuddin. Kejadian ini telah terjadi selama empat tahun lamanya, ketika LT masih duduk di bangku sekolah dasar.

“LT dicabuli oleh Fakhruddin yang tak lain adalah ayah tirinya sejak ia masih berusia 9 tahun. Selama 4 tahun, LT harus jadi budak nafsu Fakhruddin karena terus diancam akan dibunuh,” kata Erry Syahrial.

Perbuatan tesebut dilakukan oleh Fakhruddin pada saat istrinya bekerja sebagai pemulung atau saat istrinya tertidur. Perbuatan pelaku telah diketahui oleh istrinya atau ibu kandung LT, namun sering mendapat ancaman, sehingga tidak berani untuk melapor kepada pihak berwajib.

Moral Evaluation. Fakhruddin dalam naskah berita belum diketahui apa motif sehingga melakukan hal tersebut kepada anak tirinya. Sedangkan istrinya yang

berprofesi sebagai pemulung juga mengalami trauma yang mendalam atas kejadian ini.

Treatment Recommendation. Kasus asusila ini telah mendapat penanganan dari pihak kepolisian dan masih melakukan pengejaran terhadap Fakhruddin. Sedangkan LT dan ibu nya telah mendapat perlindungan sebab mengalami trauma mendalam.

Tabel 4.13 : Perangkat *Framing* Berita Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah

<i>Problem Identification</i>	Masalah hukum dan asusila.
<i>Causal Interpretation</i>	LT (korban) telah menjadi budak nafsu dari ayah tirinya, Fakhruddin selama empat tahun lamanya.
<i>Moral Evaluation</i>	Korban mengalami trauma mendalam.
<i>Treatment Recommendation</i>	Fakhruddin masih menjadi buronan.

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2018

C. Analisis Framing Berita Kriminal pada Kompas.com

Framing dan berita merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena jika merujuk pada tujuan dari metode ini ialah untuk melihat seperti apa media dalam membingkai setiap berita yang diterbitkan. Hal tersebut guna mengetahui bagian apa yang ditonjolkan dan sisi apa yang diabaikan. Dalam 10 berita yang termasuk dalam kategori kriminal telah dilakukan pembingkai, agar dapat diketahui sudut pandang apa saja yang digunakan oleh wartawan pada saat mengangkat suatu isu dan dijadikan dalam sebuah berita.

Berita pelecehan dan kekerasan seksual menurut Richard Ericson dkk, termasuk berita kriminal, dimana berita ini berbeda dengan berita lain seperti berita politik, ekonomi, olahraga dan sebagainya. Perbedaan utama terletak pada bahan bakunya. Bahan baku berita kriminal adalah realitas sosial yang melanggar hukum.⁵⁰

Perbedaan yang lain adalah menyangkut proses peliputan dan penulisan berita. Peliputan dan penulisan berita kriminal seyogianya mengacu kepada model professional seperti kata Doris A. Graber, dimana berita dengan model seperti itu adalah berita yang dihasilkan wartawan melalui keterampilan jurnalistik yang tinggi, yang memadukan unsur benar, penting dan bermanfaat bagi pembaca yang menggunakan unsur sastra.⁵¹ Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak dapat terbantu dengan mengetahui gejala pelecehan dan kekerasan seksual dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari. Berita yang publikasikan oleh Kompas.com kadang kala tidak memberikan ruang terhadap para korban pelecehan maupun kekerasan untuk berbicara. Hal tersebut justru ditiadakan hingga unsur *treatment* terhadap korban kadang kala tidak ditampilkan.

Dalam berita dengan judul, "Mulut Disumpal Siswi SMP Diperkosa Pria di Gubuk Kebun" dan "Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu". Kedua judul ini memiliki isi berita yang saling berkaitan, hanya saja pada berita pertama kronologi kejadian belum jelas dan barulah pada berita kedua dijelaskan

⁵⁰ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.165

⁵¹ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.165

dengan detail terkait kronologi kasus pemerkosaan. Korban dengan inisial AS berusia 13 tahun dan masih tergolong anak. Pada kasus ini, isi berita sama sekali tidak menceritakan tentang penanganan medis apa yang dapat membantu korban, mengingat usianya yang masih belia. Berita tersebut hanya fokus pada rentetan kejadian, juga sangat mengekspose terkait alur cerita pada saat korban mengalami kasus pemerkosaan.

Contohnya saja pada kalimat kutipan,

Jadi tersangka DK yang memerkosa korban ditepi sungai. Setelah itu DK menelpon teman-teman untuk memerkosa korban. Ada yang memegang tangan dan kaki, aksi bejat ini dilakukan 21 tersangka itu selama dua malam berturut-turut. Jadi malam ini 21 tersangka sudah memerkosa korban, kemudian keesokan malamnya lagi.

Semestinya, pada hal ini wartawan tidak mengambil kutipan tersebut sebab hal itu sama saja seperti merekonstruksi kembali kejadian dan justru akan membuat korban semakin terganggu dalam hal psikisnya. Hal tersebut dikarenakan pada teks berita, proses kejadian akan diceritakan secara gamblang sehingga korban kasus pemerkosaan merasakan *double victim*.

Beberapa prinsip dasar dalam meliput anak ini sudah dikeluarkan oleh berbagai lembaga. Salah satunya bersumber dari Internasional Federation of Journalist (IFJ) seperti menghindari presentasi yang mengandung stereotip

(stigmatisasi) dan sensasional dalam mempromosikan konten jurnalistik yang melibatkan anak.⁵²

Sama halnya dengan berita berjudul, "Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di atas Putrinya". Ada kalimat dalam berita ini yang berkesan sadis seperti pada kalimat, "ia mencengkram leher wanita itu, menghempaskan ke dinding, dan kemudian menendang pintu depan setelah dia mendorongnya keluar," pemilihan kosakata dan penjalinnannya dalam bahasa kehidupan sehari-hari, baik yang tertuang dalam bahasa percakapan maupun dalam tulisan-tulisan, memang belum peka terhadap perempuan, kalau bukan malah membentuk stereotip mengenai posisi dan status perempuan, atau bahkan menyisihkan nya.⁵³ Berita inipun disajikan tanpa kutipan narasumber yang terpercaya, dan penyelesaian atas kasus ini justru diselesaikan secara kekeluargaan.

Lain halnya dengan berita, "Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya" dari judulnya dapat diketahui jika wartawan mengambil sudut pandang yakni ketidaksengajaan dalam melakukan hal tersebut. Ada kutipan dalam berita yang mengatakan "saya khilaf karena pengaruh cui, Ya saya juga sudah lama tidak bersama istri, karena istri saya sudah lama meninggal", dari susunan bahasa dapat tergambarkan jika tidak ada rasa penyelesaian yang mendera pelaku dengan

⁵² Qodriansyah Agam Sofyan dkk, *Panduan Jurnalis dalam Meliput Isu Anak*, Cet.I, Makassar 2017, h.50

⁵³ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.197

inisial TDW. Bahasa tersebut justru mengantarkan pendapat jika wajar saja korban melakukannya karena kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi.

Pada kasus ini, berita tidak sekadar laporan peristiwa. Ada sesuatu yang disiarkan dalam sebuah berita. Kadang-kadang makna yang tersirat jauh lebih penting daripada berita yang tersurat. Khalayak tidak hanya membaca berita yang tersurat, tapi juga yang tersirat.⁵⁴

Penggunaan kata yang tidak sesuai juga digunakan dalam berita yang dimuat oleh Kompas.com. yakni dengan judul, “Viral, Video “*Bullying*” Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon”, diksi kata *bullying* seharusnya bisa diganti dengan kata perundungan. Kata tersebut dari kata merundung yang berarti mengusik terus-menerus atau menyakiti dengan perbuatan maupun perkataan. Isi dari berita juga menunjukkan jika pelaku melakukan aksi tersebut lantaran korban sempat menatap sinis ketika berpapasan, sehingga menyimpulkan jika wajar saja korban mendapat perundungan. Jadi, menggunakan kata *bullying* dianggap tidak relevan pada judul berita.

Melangkah pada berita dengan judul, “Chat” Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang”, penggunaan kata ABG menunjukkan ketidakjelasan soal batas umur anak. Kejadian yang dipicu lantaran rasa cemburu sebab korban dianggap mengganggu kekasih dari pelaku, dalam berita ini juga menjelaskan proses kejadian, dimana korban sempat memukul, memaki dan

⁵⁴ Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.170

menendang hingga mengakibatkan korban kesakitan. Penambahan kalimat “dua remaja yang putus sekolah” menambah deretan pandangan negatif bahwa hal itu pantas terjadi sebab oknum pelaku tidak berpendidikan.

Berita selanjutnya yakni, “Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah”, menceritakan LT seorang anak dari Kepulauan Riau yang mengalami kasus asusila yang dilakukan oleh ayah tirinya, terhitung saat korban masih duduk di bangku sekolah dasar. Dalam beritanya, Kompas.com menyebutkan “harus jadi budak nafsu dari ayah tirinya”, yang bersumber dari kutipan seorang narasumber. Hal tersebut sepantasnya tidak dituliskan, dan bisa diganti. Sebab kalimat itu terulang kembali pada paragraf berikutnya.

Seyogianya, wartawan masih harus menyeleksi bahasa yang digunakan dalam setiap berita. Sebab ketika bahasa digunakan oleh media massa maka hal tersebut pasti memiliki tanggung jawab yang lebih besar, karena ketersebaran yang luas dan kesangatanannya yang rutin dalam menanamkan stereotip. Ketika pengalaman fisik makin sulit dilakukan manusia, pengalaman psikologis yang didapatkan melalui deskripsi dan kata-kata yang digunakan oleh wartawan menjadi pilihan untuk memperluas jangkauan pandangan berpikir.

Masalah krusial lainnya ialah jumlah pekerja media yang masih minim perempuan. Indonesia sendiri, berdasarkan data Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, diperkirakan dari 100 jurnalis yang ada, 17% nya adalah perempuan. Namun, jumlah perempuan yang duduk dalam struktur media di tingkat pengambilan

keputusan tetap masih terbatas. Presentase perempuan sebagai editor, kepala bidang atau departemen, dan pemilik media hanya berkisar 0.6% saja.⁵⁵ Hal seperti ini membawa pada persoalan sejauh mana para pengambil keputusan dalam media massa memiliki sensitivitas gender.

Hal ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan berhak menduduki jabatan sebagai pimpinan. Sebab, tidak ada suatu perbedaan antara keduanya, bahkan dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal dan secara tegas menyampaikan pesan bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas maupun karir professional tidak selalu dikuasai oleh salah satu jenis kelamin. Seperti pada QS An-Nahl/16/97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁵⁶

Ayat menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan, selain itu menunjukkan betapa kaum perempuan juga dituntut agar terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat, baik serta berguna untuk dirinya maupun untuk masyarakat. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimana wujudnya.

⁵⁵ Sarah Santi, *Jurnalisme Berspektif Gender*, Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2012

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: Al-Kaffah*, h.279

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ)

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya” (HR Muslim 102/03) ⁵⁷

Pada penelitian ini ada pula beberapa berita yang menempatkan perempuan sebagai editor, hal tersebut justru memunculkan pendapat lain bahwa perempuan juga memungkinkan untuk melahirkan sebuah naskah berita yang bias akan gender. Karena jika suatu media dan tentunya para pekerja didalamnya tidak memiliki maupun menerapkan jurnalisme perspektif gender, maka media itu akan sering mengabaikan isu-isu terkait perempuan. Sehingga pada akhirnya akan memunculkan representasi perempuan semakin terpinggirkan.

Hampir keseluruhan berita yang ditampilkan oleh Kompas.com cenderung menjadikan pelaku yakni laki-laki sebagai subjek sedangkan korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagai objek. Teks-teks berita seperti ini yang merupakan bias gender, dimana alur berita akan menjadi satu pandangan saja yakni

⁵⁷ Dr Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5)*, h.103

dari ungkapan pelaku, bahkan sisi korban pun digambarkan dari sudut pandang pelaku sebagai laki-laki yang melakukan tindak kekerasan dan pemerkosaan.

Tidak mengherankan dalam teks semacam ini perempuan (korban) selalu menjadi objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Perempuan korban kekerasan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya.⁵⁸

Dari uraian tersebut maka rumusan pertama dari peneliti telah terjawab, yakni bagaimana Kompas.com dalam melihat pemberitaan kriminal tentang isu diskriminasi pada perempuan sebagai kasus hukum dan asusila, yang menjadikan perempuan sebagai korbannya. Secara garis besar berita-berita yang ditampilkan cenderung menjadikan sosok perempuan sebagai pemicu dari segala tindak kriminal sehingga dapat memunculkan gambaran yang buruk terhadap citra perempuan. Dari 10 berita yang telah di analisis dapat diketahui bahwa hasil akhir dari setiap kasus tersebut dibawa ke ranah hukum, sebab kasus ini dilihat sebagai sebuah tindakan hukum dan asusila.

Selain itu, peneliti juga telah menemukan poin-poin penting dari rumusan masalah yang kedua yakni, Kompas.com dalam mengkonstruksikan isu diskriminasi perempuan sangatlah bias akan gender. Adapun indikatornya sebagai berikut:

⁵⁸ Yuniar Nur Heriyantie, *Perempuan Korban Kekerasan dalam Kontruksi Teks Berita Kekerasan Pada Surat Kabar*, dalam Jurnal Komunikologi, Volume 4 No.1, September 2017, h.72

1. Dalam teks berita, perempuan (korban) lebih cenderung menjadi objek penceritaan sedangkan laki-laki (pelaku) berada di posisi subjek, yang pembahasannya relatif lebih sedikit.
2. Teks berita yang dimuat menggunakan pemilihan kata maupun susunan kalimat dalam mendeskripsikan perempuan (korban) dengan gaya bahasa yang vulgar dan cenderung sadis.
3. Pemberitaan mengenai tindak pelecehan, kekerasan dan pemerkosaan memberikan penggambaran mengenai kondisi perempuan (korban) pada saat kejadian terjadi, sehingga dapat menghasilkan *double victim*.
4. Sosok perempuan dalam teks berita seringkali dianggap sebagai penyebab bahkan ikut berperan dalam tindakan diskriminasi, sehingga cenderung merugikan dirinya dan menghasilkan stigma serta label yang diberikan oleh masyarakat.
5. Berita dengan isu diskriminasi yang tergolong dalam tindakan kriminal, seringkali tidak diikuti dengan pembahasan lanjutan terkait pencegahan maupun perlakuan terbaik bagi perempuan.

Pada pandangan konstruksionis, sebuah realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi realitas di bentuk dan di konstruksi. Melalui pandangan tersebut, maka setiap individu bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Sama halnya dengan berita dan wartawan yang meliputnya. Berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, dan nilai-nilai dari wartawan.

Bagaimana sebuah realitas di kemas menjadi berita, sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil.⁵⁹ Seperti halnya dalam kasus pelecehan, kekerasan dan juga pemerkosaan yang menjadikan perempuan sebagai korbannya. Wartawan hanya sekadar memberitakan saat peristiwa tersebut terjadi, dan mengabaikan untuk meliput masalah perlindungan dan hak apa yang bisa didapatkan oleh korban atas kasus tersebut. Hal-hal seperti itu kadang tidak mendapat tempat dalam pemberitaan. Kompas.com dalam 10 berita yang dianalisis dengan metode *framing* Entman hanya satu yang membahas terkait *treatment* penyembuhan yang didapatkan oleh korban, sedangkan yang lain tidak membahasnya.

Hal seperti inilah yang semakin memperkuat argumen dari teori konstruksionis. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa.⁶⁰ Sehingga istilah *news is mirror of reality* menjadi keliru sebab dalam pandangan konstruksionis, proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu seperti pandangan dan ideologi.

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.27

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.27

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *framing* dengan menggunakan model Robert N Entman terhadap konstruksi diskriminasi perempuan dalam pemberitaan kriminal di Kompas.com, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kompas.com dalam melihat pemberitaan kriminal tentang isu diskriminasi pada perempuan sebagai kasus hukum dan asusila, yang menjadikan perempuan sebagai korbannya. Pemicu dari kasus tindak kriminal ini juga beragam, seperti masalah asmara, kebutuhan yang tidak terpenuhi, merasa tersinggung, dan latar belakang pendidikan. Berita-berita yang termasuk dalam kategori kriminal seperti ini, menghasilkan penilaian atas penyebab masalah itu terjadi dikarenakan korban yang tidak melawan saat peristiwa terjadi dan berakhir pada trauma yang mendalam. Hasil akhir dari pemberitaan tersebut ialah diselesaikan melalui jalur hukum dan juga secara kekeluargaan.
2. Berita kriminal yang dimuat oleh Kompas.com menunjukkan bahwa perempuan (korban) cenderung dijadikan sebagai objek penceritaan dan pelaku kejahatan sebagai subjek dengan porsi yang relatif lebih sedikit. Teks berita yang dimuat juga menampilkan pemilihan kata maupun

susunan kalimat dalam mendeskripsikan korban dengan gaya bahasa yang cenderung vulgar dan sadis. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan akan representasi perempuan yang telah menjadi korban, sehingga dapat menghasilkan *double victim*. Sosok perempuan dalam teks berita seringkali dianggap sebagai penyebab bahkan ikut berperan dalam tindakan diskriminasi, sehingga cenderung merugikan dirinya dan menghasilkan stigma serta label yang diberikan oleh masyarakat. Berita yang dimuat juga tidak diikuti dengan pembahasan lanjutan terkait pencegahan maupun perlakuan terbaik bagi perempuan (korban).

B. Implikasi Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran, yaitu:

1. Dalam beberapa berita yang telah diteliti Kompas.com cenderung bias akan gender dalam menyajikan setiap konten berita dengan isu diskriminasi perempuan. Namun, bukan berarti semua berita yang mengangkat kasus kriminal dengan perempuan sebagai korban mengandung unsur bias gender, hanya beberapa yang ditemukan oleh peneliti.
2. Pengetahuan akan jurnalisme sensitif gender seharusnya diterapkan terhadap seluruh pekerja media, agar setiap konten berita yang disajikan tidak menimbulkan citra buruk terhadap kaum perempuan, khususnya

dalam berita dengan kasus kriminal yang mencakup kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta bermanfaat bagi sejumlah khalayak secara umum dan secara khusus. Agar para pembaca menjadi lebih selektif dalam memilih sejumlah konten berita yang akan dibaca serta dapat berhati-hati dalam mengonsumsi makna dan pesan yang disampaikan oleh media.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5)*, terj. M Adul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi. Cet. I; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Agam Sofyan, Qodriansyah dkk, *Panduan Jurnalis dalam Meliput Isu Anak*, Cet. I: AJI Makassar, 2017
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Media Massa*. Jakarta: Kencana. 2011
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta. Kencana. 2008
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta. LKis. 2002
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press. 2013
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed. *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Posda). 1998
- Ida, Rachman. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Pranada Media Group. 2014
- Marzuki, Ridwan dkk. *Perempuan Dalam Perspektif Jurnalis*. Cet. I; Makassar: AJI Makassar. 2014
- Irmawati dan Qodriansyah Agam Sofyan. *Melihat Perempuan dari Balik Meja Redaksi*. Cet. I; Makassar: AJI Makassar. 2016
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2014
- Setiani, Eni. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005
- Siagian, Haidir Fitra. *Jurnalistik Media Cetak (Dalam Perspektif Islam)*. Makassar: Alauddin University Press. 2013

Jurnal/Skripsi

- Hadi, Ido Prijana. *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dalam Era Jurnalistik Modern*. dalam Jurnal ilmiah Scriptura. Volume 3 No.1. Januari, 2009
- Harahap, Arifin S. *Dampak Berita Kriminal di TV*. dalam Jurnal komunikasi. Volume 11 No.2. September 2014

- Hariyanto. *Gender Dalam Konstruksi Media*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol.3 No.2. Juli-Desember 2009
- Hasyim, Zulfahani. Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. dalam Jurnal Muwazah. Volume 4 No.1. Juli 2012
- Heriyantie, Yuniar Nur. *Perempuan Korban Kekerasan Dalam Konstruksi Teks Berita Kekerasan Pada Surat Kabar Pos Kota, Indo Pos, Warta Kota dan Berita kota*. Jurnal. Jakarta: Universitas Indonusa Esa Unggul. 2007
- Latief, Rahmawati. *Representasi Feminisme dalam Film The Lady*. Dalam Jurnal Publisitas. Volume 4 No.1. Juli 2015.
- Mahfiana, Layyin. *Perempuan dan Diskriminasi: Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*. dalam Jurnal Al-'Adl. Volume 8 No.2, Juli 2015
- Mahmudah, Dede. *Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga*. dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Volume 16 No.2, Juli-Desember 2012
- Maryani, Eni dan Justito Adiprasetyo. *Magdalena.co sebagai Media Advokasi Perempuan*. dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 14 No.1. Juli 2017
- Mustika, *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural*. dalam Jurnal Poetika. Volume IV No.1. Juli 2016
- Nasution, Novianti Tri Wulandari. *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film Khalifah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2016
- Santi, Sarah. *Jurnalisme Berperspektif Gender* :Universitas Esa Unggul. Jakarta. 2012.
- Widaningsih, Titi. *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Berita Harian Kompas*. dalam Jurnal Komunitas. Volume 5 No.1. Juli 2011
- Winarni, Rina Wahyu. *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan*. dalam Jurnal Deiksis. Volume 2 No.2. April-Juni 2010

Internet

- "Kompas.com" .<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kompas.com> (diakses 28 Oktober 2017)
- "Kompas.com" .<http://inside.kompas.com/about-us> (diakses 28 Oktober 2017)
- "Kompas.com" <https://inside.kompas.com> (diakses 13 April 2018)
- "Tafsir Quran" <https://tafsirq.com> (diakses 24 April 2017)



Viral, Video "Bullying" Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon
Kamis, 31 Agustus 2017 | 15:26 WIB

CIREBON, KOMPAS.com – Sebanyak empat orang siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menjadi korban tindakan *bullying* atau perundungan disertai kekerasan yang dilakukan lima pelajar lainnya.

Kejadian memilukan itu terekam dalam video amatir yang menjadi viral di media sosial beberapa pekan ini. Video tersebut diunggah oleh akun media sosial Facebook “Marwah Setia Dalamhati” pada 26 Agustus 2017 lalu.

Sejak awal diunggah, video tersebut terus ditonton, dibagikan, dan mendapat banyak kecaman netizen di kolom komentar. Berdasarkan penelusuran, hingga Kamis, 31 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB, video berdurasi 5 menit 16 detik itu mendapat respon 1.287 buah, ditonton sebanyak 57.236 kali, dan bahkan sudah dibagikan sebanyak 1.342 kali.

Tampak dalam video, sekitar lima orang siswi SMP melakukan *bullying* disertai kekerasan berupa pukulan, tamparan, dan juga tendangan kepada para korban. Bahkan salah satu pelaku menggunakan ikat pinggang untuk memukul para korban.

Video ditutup dengan percakapan para pelaku yang mengancam agar para korban tidak melaporkan tindakan tersebut pada guru maupun orangtua.

Wahyudin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Ciwaringin mengaku, orang-orang yang berada dalam video tersebut adalah peserta didiknya yang duduk di kelas IX. Pihak sekolah sudah memanggil sekaligus meminta keterangan lengkap dari para pelaku dan juga korban.

“Aksi (*bullying* disertai kekerasan) bermula saat korban menatap wajah para pelaku saat melintas. Tiba-tiba pelaku merasa tersinggung dan langsung mendatangi sekaligus mem-*bully* korban. tempatnya di Pasar Gintung tanggal 16 Agustus lalu,” kata Wahyudin di ruang kerjanya, Rabu (30/8/2017).

Pelaku antara lain berinisial R, G, S, Y, dan M sementara korbannya adalah S, L, S, dan D. Sebagai tindakan tegas, sambung Wahyudin, sekolah sudah mengeluarkan dan memindahkan satu pelaku berinisial R ke sekolah lain.

Dia diduga menjadi otak tindakan *bully* disertai kekerasan. Ia juga memiliki rekam jejak yang kurang baik selama belajar di sekolah tersebut, meski berulang kali mendapat bimbingan. Empat pelaku lainnya masih dalam pengawasan dan mendapatkan sanksi kedisiplinan.

“Masalah sudah selesai. Kami sudah minta keterangan para korban juga. Kami sudah pertemuan masing-masing keluarga, berikut dengan petugas kepolisian. Masalah diselesaikan secara kekeluargaan dengan catatan tidak akan mengulangi kejadian serupa,” jelasnya.



Mengaku Khilaf, Seorang Ayah di Bandung Perkosa Anaknya

Kamis, 14 September 2017 | 13:49 WIB

BANDUNG, KOMPAS.com - Unit PPA Satuan Reskrim Polrestaes Bandung menangkap seorang pria berinisial TDW (52) di sebuah rumah indekost di Jalan Melong, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, Rabu (13/9/2017) kemarin. TDW ditangkap lantaran berkali-kali memperkosa anak kandungnya sendiri berinisial UK (15) yang masih masuk kategori anak di bawah umur.

"Keduanya ini memang tinggal dalam satu kamar kos," kata Kepala Satuan Reskrim Polrestaes Bandung AKBP Yoris Maulana saat ditemui di Markas Polrestaes Bandung, Jalan Jawa, Kota Bandung, Kamis (14/9/2017).

Terungkapnya aksi bejat TDW berawal dari keberanian UK untuk melaporkan perbuatan ayah kandungnya kepada pemilik kamar kos. Korban bersama pemilik kos kemudian melaporkan hal tersebut kepada Polrestaes Bandung. Tak berselang lama TDW pun ditangkap.

"Kita lakukan penyidikan dan penahan terhadap TDW," ucap Yoris.

Akibat perlakuan bejat ayah kandungnya, sambung Yoris, korban mengalami trauma yang cukup berat. UK bahkan takut untuk melihat laki-laki terutama bapak kandungnya sendiri.

"Pelaku ini tidak membujuk UK, tetapi memaksa dan mengancam korban akan dibunuh dan dianiya kalau menceritakan kejadian tersebut. Menurut pengakuan cuma 3 kali. Tapi melihat trauma yang dialami korban kemungkinan besar lebih dari 3 kali diperkosa," ucapnya.

Di tempat yang sama, TDW mengaku menyesal telah memperkosa anak kandungnya yang diakuinya telah dilakukan sejak bulan April 2017. "Saya khilaf, benar-benar saya khilaf," sebut TDW.

Pria yang kesehariannya mencari nafkah sebagai pekerja serabutan ini mengaku aksi bejatnya dilakukan karena pengaruh minuman keras oplosan yang rutin dibelinya. "Saya khilaf karena pengaruh ciu. Ya saya juga sudah lama enggak campur sama istri. Istri saya sudah meninggal lama," tuturnya.

Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, TDW akan dikenakan pasal 81 juncto 76 D dan atau pasal 82 juncto 76 E Undang-undang RI No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman 15 tahun dan denda pling banyak Rp. 5 miliar.

Perempuan Ini Tusuk Pacarnya yang Kedapatan Bugil di Atas Putrinya

Minggu, 17 September 2017 | 07:32 WIB

CLEVELAND, KOMPAS.com - Seorang perempuan di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat, menusuk pria pacarnya lima kali setelah “mendapati dia telanjang di atas putri-nya yang berusia 12 tahun”.

Tidak ada yang dituntut secara hukum terkait dengan insiden tersebut, seperti dilaporkan The Independent, Sabtu (16/9/2017).

Dilaporkan, perempuan itu baru saja masuk ke kamar tidurnya. Ia terperangah saat mendapati pria pacarnya dalam posisi telanjang dan berusaha “menyentuh” putrinya.

Melihat pacarnya telanjang di atas putrinya yang masih 12 tahun, perempuan itu pun marah besar dan meraih pisau dan menikamnya lima kali di dadanya dan sekali di belakang kepalanya. Insiden itu menurut media lokal, cleveland.com, yang mengutip keterangan polisi, terjadi di West Street dekat Denison Avenue di kawasan Stockyards, Cleveland.

"Dengan sangat marah, (perempuan itu) meraih pisau dan menyerangnya," kata laporan tersebut.

Akibat terkena beberapa kali penikaman, pria berusia 31 tahun itu dirawat intensif di fasilitas kesehatan MentroHealth di Cleveland. Insiden itu diselidiki polisi sebagai percobaan untuk melakukan pemerkosaan. Namun, keterangan yang diberikan oleh perempuan dan pria pacarnya bertentangan satu sama lain.

Sang ibu dan putrinya juga memberikan keterangan yang berbeda tentang apa yang sebenarnya yang terjadi sesaat sebelum terjadi penikaman itu. Polisi datang ke tempat kejadian perkara setelah mendapat panggilan bantuan karena perempuan tersebut keluar dari rumahnya dan menjerit meminta pertolongan.

Perempuan tersebut mengatakan bahwa pria "pacarnya mencoba menyentuh putrinya dan dia pun menikamnya," demikian menurut catatan polisi.

Korban melakukan perlawanan. Ia mencengkeram leher wanita itu, menghempaskannya ke dinding, dan kemudian menendang pintu depan setelah dia mendorongnya ke luar, kata laporan itu. Menurut keterangan perempuan itu kepada laporan polisi, ia menikam pacarnya karena putrinya telah memiliki “perasaan” terhadap pria pacarnya. Sang ibu dan anak mengalami luka ringan di tangan karena berebutan pisau pada saat terjadi penikaman tersebut. Tidak ada yang dituntut secara hukum

Agustinus Bunuh Kekasihnya di Tanjung Duren karena Masalah Asmara

Jumat, 22 September 2017 | 15:20 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Penghuni kamar indekos nomor 309 Istana Laguna, Tanjung Duren, Jakarta Barat bernama Murtiyaningsih alias Nana tewas di tangan kekasihnya sendiri. Kanit Reskrim Polsek Tanjung Duren, Rensa Aktadivia memastikan kekasih Nana, Agustinus nekat membunuh karena persoalan asmara.

Sahabat Nana, Popy menyebut, Nana sehari-hari bekerja di sebuah panti pijat STS yang terletak di Grogol, Jakarta Barat.

"Nana sama Lee Min Ho (panggilan Nana untuk Agustinus) baru setengah bulan pacaran, tapi Lee Min Ho ini suka ngegang Nana," sebut Popy saat ditemui, Jumat (22/9/2017).

Popy mengatakan, meski telah berstatus pacaran dengan Agus ternyata Nana masih melayani lelaki hidung belang lainnya dan menerima pesanan bubungan intim melalui online.

"Nah itu yang bikin Lee Min Ho cemburu," sebut Popy.

Meski demikian, lanjut Popy, dari cerita yang ia peroleh dari Nana, Agustinus kerap memberikan uang kepada sahabatnya tersebut.

"Nana selalu cerita Lee Min Hoo ngasih uang dari Rp400 ribu sampai Rp1 juta sekali datang," ucap Popy yang menjadi salah satu saksi dalam kasus ini.

Meski demikian, uang pemberian dari Agus ternyata tak dapat mencukupi kebutuhan hidup Nana.

"Lee Min Ho ini mulai rese, mulai ngelarang-ngelarang, udah enggak boleh cari duit terima tamu, ngegang lah, sedangkan kebutuhan kita kan banyak," tutur Popy.

Popy mengaku tak menyangka Agus tega mengakhiri hidup sahabat yang telah ia kenal selama kurang lebih lima tahun ini dengan mencekik dan memukulnya dengan asbak. Saat ini pelaku telah diamankan di Polres Jakarta Barat untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Baru Kenal Dua Hari, Sopir Truk Ini Perkosa Seorang Gadis

Senin, 13 November 2017 | 19:38 WIB

NUNUKAN, KOMPAS.com – Hnm (27), sopir truk molen di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, dilaporkan kepada polisi oleh RA (18), perempuan yang baru dua hari dikenalnya. RA mengaku telah diperkosa oleh Hnm di dalam truk tersebut.

“Korban yang melapor telah diperkosa oleh tersangka di dalam mobil molen. Lokasinya di pinggir jalan di Desa Sungai Batang,” ujar Kepala Subbagian Humas Polres Nunukan Iptu M Karyadi, Senin (13/11/2017).

Karyadi mengatakan, RA kenal dengan Hnm di jalan saat sopir truk molen tersebut membawa material cor di Sebatik. Hnm kemudian meminta nomor telepon RA.

Setelah dua hari berkenalan, Hnm menelepon dan mencari RA. Pada Minggu (29/10/2017) siang, setelah mengantar material cor di Sebatik, Hnm mencari RA dan mengajaknya jalan-jalan dengan mengendarai truk molen.

Menjelang malam, Hnm membawa truk itu ke tepi jalan yang sepi di Desa Batang. Di dalam truk, Hnm sempat mencium RA. Reaksi RA yang diam membuat Hnm bertindak lebih hingga terjadi pemerkosaan.

“Korban awalnya dicium karena pelaku tidak tahan dengan hasratnya, pelaku memaksa korban,” imbuh Karyadi.

Atas laporan korban, pihak kepolisian mengamankan pelaku dan truk molen yang menjadi tempat Hnm memaksakan kehendaknya. Kepolisian akan menjerat pelaku Pasal 285 KUHP dengan ancaman pidana penjara maksimal lima tahun penjara.

“Pelaku sudah kami amankan dan diproses. Kami juga amankan mobil. Pelaku memaksa korban di dalam mobil tersebut,” ucap Karyadi.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mulut Disumpal, Siswi SMP Diperkosa Puluhan Pria di Gubuk Kebun

Senin, 23 Oktober 2017 | 08:05 WIB

LUWU, KOMPAS.com - Seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan menjadi korban pemerkosaan oleh puluhan pria.

Korban diperkosa di gubuk kebun dengan mulut tersumpal. Polisi yang menerima laporan saat ini telah mengamankan belasan pelaku pemerkosaan.

Peristiwa yang dialami AS (13) ini terjadi pada akhir Juni lalu, namun baru dilaporkan pada Rabu (11/10/2017).

Awalnya, korban diajak oleh salah seorang pelaku untuk berjalan-jalan ke sebuah gubuk kebun di Kelurahan Buloe, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Di sinilah pelaku diperkosa dan digilir pelaku selama dua hari.

"Awalnya korban diajak jalan-jalan ke sebuah gubuk. Di sinilah korban diperkosa dan pelaku yang telah memperkosa korban kemudian memanggil lagi rekan-rekannya. Jumlahnya 21 orang," kata AKBP Ahmad Yanuari Insan, Kapolres Luwu, Senin (23/10/2017).

Polisi yang menerima laporan korban kemudian melakukan penyelidikan dan penangkapan para pelaku. Saat ini polisi telah mengamankan 14 pelaku yang beberapa di antaranya masih di bawah umur.

Adapun pelaku yang ditangkap masing-masing berinisial AL (21), DA (18), RE (18), BD (21), UC (30), RA (22) PU (19) dan DA (24). Sementara pelaku yang masih dibawah umur TA (15), SU (13), AL (16), IL (16), SL (15), RA (15).

Polisi sendiri masih melakukan pengejaran terhadap tujuh pelaku yang kabur termasuk pelaku utama pemerkosaan. Polisi mengimbau agar pelaku yang buron segera menyerahkan diri lantaran identitasnya telah diketahui.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Kronologi Pemerkosaan Siswi SMP oleh 21 Orang di Luwu

Selasa, 24 Oktober 2017 | 19:53 WIB

LUWU, KOMPAS.com - Sebanyak 21 pria di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan memerkosa seorang gadis berusia (13) yang masih duduk di bangku SMP.

Korban diperkosa secara bergiliran selama dua hari di tepi sungai di wilayah Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada bulan Ramadhan lalu. Namun peristiwa ini baru dilaporkan korban ditemani keluarganya pada 11 Oktober lalu.

Kepala Polres Luwu, AKBP Ahmad Yanuari Ihsan yang dikonfirmasi, Selasa (24/10/2017) menceritakan kronologi peristiwa mengenaskan tersebut.

Menurut dia, saat bulan Ramadhan korban sedang melintas pada malam hari di depan kerumunan pemuda yang tengah berpesta minuman keras (miras). Awalnya korban dipanggil dan diajak jalan oleh salah satu tersangka DK. Korban mengikuti ajakan DK yang merupakan pria idamannya.

"Jadi tersangka DK yang memerkosa korban ditepi sungai. Setelah itu, DK menelepon teman-teman untuk memerkosa korban. Ada yang memegang tangan dan kaki korban. Aksi bejat ini dilakukan 21 tersangka itu selama dua malam berturut-turut. Jadi malam ini 21 tersangka sudah memerkosa korban, kemudian keesokan malamnya lagi," kata dia.

Ahmad menyebutkan, peristiwa tersebut terungkap beberapa bulan setelah kejadian, karena nenek dan paman korban mendengar gunjingan di kampung. Nenek dan paman pun menanyakan peristiwa tersebut dan dibenarkan oleh korban. Nenek dan paman pun membawa korban melaporkan peristiwa tersebut ke Polres Luwu pada 11 Oktober kemarin.

"Korban hanya tinggal bersama neneknya, sedangkan kedua orangtuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Korban sudah kita visum dan para tersangka yang kabur masih dalam pengejaran. Para tersangka diancam Pasal 81 UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman paling lama 15 tahun penjara," tuturnya.

Saat ini pihaknya telah menangkap 14 orang. Dari 14 orang yang ditangkap, seorang tersangka dipulangkan karena anak berusia 13 tahun.

"Tapi berkas perkara anak 13 tahun itu tetap berproses hingga ke pengadilan. 7 tersangka lainnya masih dikejar hingga ke kota Makassar," kata dia.

Mahasiswi KKN Diperkosa Saat Diajak Jalan-jalan ke Objek Wista

Jumat, 17 November 2017 | 22:36 WIB

AMBON, KOMPAS.com - Seorang mahasiswi yang sedang mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) salah satu perguruan tinggi di Kota Ambon diperkosa seorang pria berinisial FT (23), warga Desa Morela, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, di lokasi wisata di desa tersebut.

Aksi pemerkosaan itu terjadi setelah pelaku mengajak korban, EV bepergian dengan sepeda motor ke kawasan wisata Lubang Buaya tak jauh dari desa tersebut pada Rabu malam (15/11/2017).

sat Reskrim Polres Pulau Ambon, AKP Teddy mengatakan, peristiwa itu berawal ketika pelaku mendatangi korban di posko KKN di desa tersebut. Saat itu, dia berkenalan dengan korban dan selanjutnya mengajak korban ke lokasi wisata Lubang Buaya.

“Jadi setelah berkenalan, pelaku mengajak korban ke tempat wisata Lubang Buaya. Keduanya langsung pergi dengan sepeda motor malam itu juga,” kata Teddy kepada wartawan, Jumat (17/11/2017).

Menurutnya, di perjalanan, korban dan pelaku sempat mengalami kecelakaan setelah sepeda motor yang dikendarai pelaku terjatuh. Saat itu korban langsung meminta pelaku mengantarnya ke posko.

“Namun pelaku beralasan kepada korban kalau dia ingin menemui orangtuanya yang ada di lokasi wisata itu untuk meminta uang guna memperbaiki sepeda motornya. Karena percaya, korban akhirnya menuruti ajakan pelaku,” ungkapnya.

Di tengah perjalanan, lanjut Teddy, pelaku langsung menarik tangan korban dan merayunya agar mau dinikahi. Namun karena korban melawan, pelaku langsung mencekik leher korban setelah itu dia memperkosanya.

"Korban juga diancam akan dibunuh, dalam kondisi itulah korban lalu diperkosa," katanya.

Menurut Teddy, setelah kejadian itu, korban langsung mendatangi Polsek Leihitu dan melaporkan kasus pemerkosaan yang menimpanya.

"Polisi kemudian menangkap pelaku saat itu juga, sementara pelaku sudah ditetapkan sebagai tersangka," terangnya

Atas perbuatannya itu, pelaku dijerat Pasal 285 dan atau Pasal 289 KUHP dengan ancaman hukuman 12 tahun penjara.

"Chat" Facebook Jadi Pemicu ABG Aniaya Siswi SMP di Tangerang

Senin, 12 Maret 2018 | 22:22 WIB

GERANG, KOMPAS.com - Sebuah *chat* atau obrolan di Facebook menjadi pemicu dua remaja perempuan berinisial LS (15) dan YIZ (15) melakukan kekerasan terhadap seorang siswi SMP berinisial WA (13). Dalam pengakuannya, LS mengatakan bahwa WA secara sengaja mengirimkan pesan kepada pacarnya. Hal itu yang kemudian membuat LS marah kepada WA.

"Dia nge-*chat* pacar saya begitu di Facebook dan ngajak jadian. Sebelumnya saya sudah *lupain* masalah itu, tetapi pas waktu itu ketemu lagi sama WA dan mau nanya baik-baik soal itu," kata LS di Mapolres Metro Tangerang, Senin (12/3/2018).

LS bersama teman-temannya, termasuk YIZ, bertemu dengan WA di sebuah tempat cuci motor. Mereka langsung mengajak WA ke sebuah rumah kosong di kawasan Perumahan Modernland Tangerang.

LS mengaku bahwa mulanya ia tak ingin memukul, menendang, dan memaki WA. Namun, lantaran kesal, akhirnya dia melakukan perbuatan tersebut.

"Karena kesal saja dan emosi, saya juga minta maaf kepada WA. Awalnya ya saya tanya soal *chat* di Facebook itu, tapi pas ditanya dia *ngeselin*, dia minta jadian gitu sama cowok saya," ujar dia.

LS pun dibantu YIZ untuk menganiaya WA. Dua remaja perempuan yang putus sekolah itu akhirnya memukul, menendang, dan memaki WA bersama-sama hingga WA menangis serta mengerang kesakitan.

YIZ mengaku ikut menendang dan memukul WA lantaran kesal dengan sikap WA. "Saya ikutan nendang karena kesal dengan cara omongan dia, *dibilangin* malah kayak diabaikan begitu," ujar YIZ.

LS dan YIZ ditangkap anggota Tim Srikandi Polres Metro Tangerang pada Sabtu (10/3/2018) atau sehari selang peristiwa penganiayaan itu terjadi. Aksi kekerasan atau *bullying* (perundungan) itu terjadi pada Jumat (9/3/2018) dan terekam dalam sebuah video berdurasi 1 menit 46 detik yang viral di media sosial.

Kedua tersangka dijerat Pasal 76C Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 170 Ayat 1 KUHP tentang penganiayaan di muka umum secara bersama-sama dengan ancaman hukuman di atas lima tahun penjara

Dicabuli Ayah Tirinya Selama 4 Tahun, Siswi SMP Terpaksa Putus Sekolah

Rabu, 18 April 2018 | 07:32 WIB

BATAM, KOMPAS.com - Seorang ayah tega mencabuli putri tirinya di Batam, Kepulauan Riau (Kepri). Perbuatan asusila itu dilakukan selama 4 tahun.

Erry Syahrial, Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kepri ditemui usai pendampingan korban di Mapolresta Barelang mengatakan, korban inisial LT dicabuli Fakhruddin, ayah tirinya sejak korban berusia 9 tahun. Kini korban sudah berusia 13 tahun.

"LT dicabuli oleh Fakhruddin yang tak lain adalah ayah tirinya sejak ia masih berusia 9 tahun. Selama 4 tahun, LT harus jadi budak nafsu Fakhruddin karena terus diancam akan dibunuh," kata Erry Syahrial, Selasa (17/4/2018).

Saat awal dicabuli ayah tirinya, lanjut Erry, korban masih duduk di bangku kelas tiga SD. Hingga kelas satu SMP, korban masih jadi budak nafsu ayah tirinya.

"Tapi sekarang korban tidak bersekolah lagi, karena korban mengaku malu dengan apa yang dialaminya. Bahkan saat ini korban dalam perlindungan KPPAD Kepri," ungkap Erry.

Erry menceritakan, perbuatan bejat tersebut kerap dilakukan tersangka di rumahnya saat sang istri atau ibu korban yang berprofesi sebagai pemulung tengah bekerja. Terkadang juga tersangka mencabuli korban saat istrinya berada di rumah.

"Kalau malam hari, pelaku melakukan aksi bejatnya ketika istrinya sudah tidur. Pernah juga kepergok, namun karena diancam akan dibunuh, jadi ibu korban mendiamkannya," jelasnya.

Sampai saat ini, korban dan ibunya dalam perlindungan KPPAD. Keduanya mengalami trauma mendalam.

"Kami terus berikan pendampingan dan assesment kepada korban untuk membantu memulihkan rasa traumanya," ujar Erry.

Saat ini, Fakhrudin sudah ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan. Kasus ini dilaporkan sejak 25 Maret 2018 lalu. Pelaku sempat melarikan diri selama kurang lebih dua minggu



RIWAYAT HIDUP



Rena Rahayu Nastiti, lahir di Trenggalek kabupaten Jawa Timur 14 Juni 1996. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan ayahanda Sujakin dan Ibunda Indarwati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di SD Inpres Maccini Sombala, Makassar. Pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di SMPN 18 Makassar dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas di SMAN 10 Makassar dan selesai pada tahun 2014, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri UIN Alauddin Makassar dengan mengambil prodi Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Aktivitas penulis selama berstatus mahasiswa yakni aktif di salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin (LIMA) yang bergerak pada bidang pers kampus, penulis aktif selama tiga tahun dan telah menduduki jabatan direktur usaha dan bendahara umum. Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konstruksi Diskriminasi Perempuan dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com (Analisis Framing Robert N Entman)”** untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

